



**ANALISIS STABILITAS SISTEM KEUANGAN TERHADAP  
PEMULIHAN EKONOMI PADA ERA NEW  
NORMAL DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains  
Universitas Pembangunan Panca Budi

**Oleh:**

**KOYIMA TANORA SIAGIAN**

**1515210030**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2022**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : ANALISIS STABILITAS SISTEM KEUANGAN TERHADAP PEMULIHAN EKONOMI PADA ERA NEW NORMAL DI INDONESIA

NAMA : KOYIMA TANORA SIAGIAN  
N.P.M : 1515210030  
FAKULTAS : SOSIAL SAINS  
PROGRAM STUDI : Ekonomi Pembangunan  
TANGGAL KELULUSAN : 11 November 2022

DEKAN



Dr. E. Rusiadi, S.E., M.Si.

DIKETAHUI

KETUA PROGRAM STUDI



Dr. E. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si.

YAYASAN PROF. DR. H. KADARUSYAH

DISETUJUI  
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



Drs Anwar Sanusi, M.Si.

PEMBIMBING II



Dr. E Rusiadi, S.E., M.Si., CIQaR., CICnR., CIMMR.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : KOYIMA TANORA SIAGIAN  
NPM : 1515210030  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)  
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS STABILITAS SISTEM KEUANGAN  
TERHADAP PEMULIHAN EKONOMI PADA ERA  
NEW NORMAL DI INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 11 November 2022



(KOYIMA TANORA SIAGIAN)

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : KOYIMA TANORA SLAGIAN  
NPM : 1515210030  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)  
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS STABILITAS SISTEM KEUANGAN  
TERHADAP PEMULIHAN EKONOMI PADA ERA  
NEW NORMAL DI INDONESIA

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 11 November 2022  
Yang membuat pernyataan



(KOYIMA TANORA SLAGIAN)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis Stabilitas Sistem Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi Pada Era New Normal di Indonesia, tepatnya dalam menjaga Stabilitas Sistem Keuangan (Simpanan dan Kredit) Sebelum dan selama new normal. Dimana meliputi variabel moneter (Simpanan, Kredit, *Non Performing Loan*, Produk Domestik Bruto, dan Inflasi). Penelitian ini menggunakan data sekunder atau time series yaitu dari tahun 2007 sampai tahun 2021. Model analisis data dalam penelitian ini adalah model *Vector Autoregression* (VAR), dan Uji Beda T Test, yang dilihat Model VAR dari analisa *Impulse Response Function* (IRF), dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD). Hasil analisis IRF diketahui bahwa stabilitas respon variabel terbentuk pada periode 8 atau jangka menengah dan periode 15 atau jangka panjang, dimana respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif maupun sebaliknya, dan ada variabel yang responnya tetap positif ke negatif dari jangka pendek hingga jangka panjang. Hasil analisis FEVD menunjukkan *leading indicator* sebagai sasaran operasional. Kemudian hasil Uji beda diketahui bahwa stabilitas sistem keuangan yakni Simpanan dan Kredit terdapat adanya perbedaan sebelum dan selama new normal.

**Kata Kunci:** Inflasi, Kebijakan Moneter, Kredit, *Non Performing Loan*, Produk Domestik Bruto, Simpanan, dan Stabilitas Sistem Keuangan

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze Financial System Stability Against Economic Recovery in the New Normal Era in Indonesia, specifically in maintaining Financial System Stability (Deposits and Credit) before and during the new normal. Which includes monetary variables (Deposits, Credit, Non-Performing Loans, Gross Domestic Product, and Inflation). This study uses secondary data or time series, namely from 2007 to 2021. The data analysis model in this study is Vector Autogression (VAR) model, and T Test Differential Test, which is seen from the sharp edge with Impulse Response Function (Impulse Response Function) analysis. IRF), and Forecast Error Variance Decomposition (FEVD). The results of the IRF analysis show that the stability of the variable response is formed in period 8 or the medium term and period 15 or the long term, where the response of other variables to changes in one variable shows different variations from positive to negative responses or vice versa, and there are variables whose responses remain positive. negative from short to long term. FEVD analysis results show leading indicators as operational targets. Then the results of the different test are known that the stability of the financial system, namely deposits and credits, there are differences before and during the new normal.*

**Keywords:** *Inflation, Monetary Policy, Credit, Non Performing Loans, Gross Domestic Product, Savings, and Financial System Stability*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS STABILITAS SISTEM KEUANGAN TERHADAP PEMULIHAN EKONOMI PADA ERA NEW NORMAL DI INDONESIA”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Dalam mempersiapkan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua saya yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, do'a yang tidak terbatas, serta dukungan materi.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Dr. E Rusiadi, SE., M.Si., CIQaR., CIQnR., CIMMR selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, SE., M.Si, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

5. Bapak Drs Anwar Sanusi M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Dr. E Rusiadi, SE., M.Si., CIQaR., CIQnR., CIMMR selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
7. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan, terima kasih tak terhingga atas segala ilmu yang baik lagi bermanfaat bagi penulis.
8. Kepada seluruh sahabat, teman dan rekan sekalian. Terima kasih atas motivasi yang selalu mengalir, semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Aamiin.

Medan, 11 November 2022

Penulis,

KOYIMA TANORA SIAGIAN

NPM. 1515210030



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	22
C. Batasan Masalah.....	25
D. Rumusan Masalah.....	25
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	25
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>27</b>
A. Landasan Teori.....	27
1. Grand Theory.....	27
2. Middle Theory.....	27
3. Applied Theory.....	27
4. Stabilitas Sistem Keuangan.....	28
5. Kebijakan Moneter.....	30
6. Simpanan.....	31
7. Kredit.....	33
8. <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	34
9. Produk Domestik Bruto (PDB).....	35
10. Inflasi.....	36
B. Penelitian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Konsep.....	46
D. Hipotesis.....	51

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	52
C. Definisi Operasional Variabel .....	52
D. Jenis dan Sumber data .....	53
E. Teknik Pengumpulan Data .....	54
F. Metode Analisis Data .....	54
1. Model VAR ( <i>Vektor Autoregression</i> ) .....	54
2. Uji Beda T Test .....	63
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>66</b>
A. Perkembangan Variabel Penelitian .....	66
B. Hasil Penelitian .....	74
C. Pembahasan .....	101
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>109</b>
A. KESIMPULAN .....	109
B. SARAN .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>118</b>

## DAFTAR TABEL

## Halaman

1.1	Simpanan di Indonesia Sebelum dan Selama Pada Era	
	New Normal Perbulan Periode 2020 – 2021 (%).....	7
1.2	Simpanan di Indonesia Dari Tahun 2007 - 2021 (Milyar US\$).....	8
1.3	Kredit di Indonesia Sebelum dan Selama Pada Era New Normal	
	Perbulan Periode 2020–2021 (%) .....	10
1.4	Kredit Indonesia Tahun 2007-2021 (Milyar US\$).....	13
1.5	<i>Non Performing Loan</i> Indonesia Tahun 2007-2021 (%) .....	15
1.6	Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2007-2021 (%) .....	17
1.7	Inflasi Indonesia Tahun 2007-2021 (Milyar US\$).....	20
1.8	Keaslian Penelitian.....	26
2.1	Penelitian Terdahulu .....	38
3.1	Skedul Proses Penelitian.....	52
3.2	Definisi Operasional Variabel .....	53
3.3	Jenis Sumber Data .....	53
4.1	Perkembangan Simpanan (Milyar) di Indonesia.....	66
4.2	Perkembangan Kredit (Milyar) di Indoensia.....	68
4.3	Perkembangan <i>Non Performing Loan</i> (%) di Indonesia.....	69
4.4	Perkembangan Produk Domestik Bruto (Milyar) di Indoensia.....	71
4.5	Perkembangan Inflasi (%) di Indonesia .....	72
4.6	Hasil Pengujian Stasioneritas Dengan Akar-akar Unit	
	Pada Level.....	75
4.7	Hasil Penguji Stasioneritas Dengan Akar-akar Unit	
	Pada 1 <sup>st</sup> <i>Difference</i> .....	75
4.8	Uji Jhon Hansen.....	76
4.9	Uji Granger Kausalitas .....	77
4.10	Uji Stabilitas Lag Struktur VAR.....	79
4.11	Uji VAR pada Lag 1 .....	80
4.12	Uji VAR Pada Lag 2.....	80
4.13	Uji <i>Vector Autogression</i> .....	81
4.14	Hasil Analisis VAR .....	82
4.15	<i>Impulse Response Function</i> Kredit.....	84
4.16	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Kredit .....	85
4.17	<i>Impulse Response Function</i> NPL.....	85
4.18	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> NPL .....	86
4.19	<i>Impulse Response Function</i> Simpanan .....	87
4.20	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Simpanan.....	88
4.21	<i>Impulse Response Function</i> PDB .....	89
4.22	Hasil Ringkasan <i>Impulse Response Function</i> PDB .....	90
4.23	<i>Impulse Response Function</i> Inflasi.....	90
4.24	Hasil Ringkasan <i>Impulse Response Function</i> Inflasi .....	91
4.25	<i>Variance Decomposition of</i> Kredit .....	92
4.26	Rekomendasi Kebijakan Untuk Kredit.....	93
4.27	<i>Variance Decompoistion of Non Performing Loan</i> .....	93
4.28	Rekomendasi Kebijakan Untuk <i>Non Performing Loan</i> .....	95
4.29	<i>Variance Decompoistion</i> Simpanan .....	95

4.30	Rekomendasi Kebijakan Untuk Simpanan .....	96
4.31	<i>Variance Decompoition of PDB</i> .....	97
4.32	Rekomendasi Kebijakan Untuk PDB .....	98
4.33	<i>Variance Decompoition of Inflasi</i> .....	99
4.34	Rekomendasi Kebijakan Untuk Inflasi .....	100
4.35	<i>Output Paired Simple Test Simpanan</i> .....	100
4.36	<i>Output Paired Simple Test Kredit</i> .....	101
4.37	Kebijakan Dalam Menjaga Stabilitas Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi di Indonesia .....	102



## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

1.1	Simpanan Indonesia Sebelum dan Selama Pada Era New Normal	
	Perbulan Periode 2020 – 2021 (%) .....	7
1.2	Simpanan di Indonesia Tahun 2007-2021 (Milyar US\$) .....	9
1.3	Kredit di Indonesia Sebelum dan Selama Pada Era New Normal Perbulan Periode 2020 – 2021 (%) .....	11
1.4	Kredit di Indonesia Tahun 2007-2021 (Milyar US\$) .....	13
1.5	<i>Non Performing Loan</i> Indonesia Tahun 2007-2021 (%) .....	15
1.6	Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2007-2021 (%) .....	18
1.7	Inflasi di Indonesia Tahun 2007-2021 (%) .....	20
2.1	Kerangka Berpikir Stabilitas Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi di Indonesia .....	50
2.2	Kerangka Konseptual <i>Structural Vector Autogression</i> (VAR) Stabilitas Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi di Indonesia.....	50
2.3	Kerangka Konseptual Uji Beda Stabilitas Sistem Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi di Indonesia.....	51
4.1	Perkembangan Simpanan (Milyar) di Indonesia .....	66
4.2	Perkembangan Kredit (Milyar) di Indonesia .....	68
4.3	Perkembangan <i>Non Performing Loan</i> di Indonesia.....	70
4.4	Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia.....	71
4.5	Perkembangan Inflasi di Indonesia.....	73
4.6	<i>Inverse Roots of AR Characteristic Polynnomial</i> .....	79
4.7	Hasil Penelitian Uji Beda Simpanan.....	107
4.8	Hasil Penelitian Uji Beda Kredit .....	108

## DAFTAR LAMPIRAN

### Halaman

Lampiran 1 Tabulasi Data Penelitian .....	118
Lampiran 2 Tabulasi Data Penelitian Setelah di Ln .....	118
Lampiran 3 Uji Stasioneritas.....	119
Lampiran 4 Jhohansen.....	120
Lampiran 5 Granger Kausalitas .....	120
Lampiran 6 Lag Struktur VAR .....	121
Lampiran 7 Penetapan Lag Optimal .....	122
Lampiran 8 <i>Vector Respon Function</i> .....	123
Lampiran 9 <i>Impulse Respon Function</i> .....	124
Lampiran 10 <i>Forecast Error Varian Decomposition</i> .....	126
Lampiran 11 Uji Beda Simpanan .....	128
Lampiran 12 Uji Beda Kredit.....	128



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan menurunnya perekonomian dan aktivitas di berbagai sektor dan wilayah di Indonesia. Walaupun *economic shock* yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 berangsur mereda seiring stabilnya pasar keuangan domestik dan menggeliatnya beberapa sektor perekonomian akan tetapi mengingat sifatnya yang memukul baik sisi penawaran mau pun permintaan dari perekonomian, sehingga upaya pemulihan masih memerlukan lebih banyak waktu.

Pada saat yang sama bahwa penyebaran virus juga belum menunjukkan tanda-tanda berakhir seiring dengan masih meningkatnya tren kasus dan kematian terkonfirmasi di Indonesia. Di satu sisi bahwa tuntutan untuk memulai kembali berbagai aktivitas sosial dan ekonomi semakin menguat ditandai dengan dilonggarkannya pembatasan sosial di banyak daerah khususnya Indonesia. Di sisi lain infrastruktur dan kesehatan publik yang ada masih belum memadai. Sehingga terdapat resiko yang tinggi untuk menggerakkan kembali berbagai roda aktivitas sosial dan ekonomi secara normal. Dengan berbagai keterbatasan ini, *new normal* menjadi satu keharusan. *New normal* juga merupakan sebuah kesempatan untuk melakukan penguatan ekonomi asalkan diiringi penyusunan prioritas yang transparan serta koordinasi dan sinkronisasi kebijakan yang tepat.

Pemulihan berbagai aspek kehidupan pada pasca pandemi secara umum telah berangsur-angsur terlaksanakan. Akan tetapi kecepatan untuk pulih sendiri bergantung pada struktur ekonomi dan tata kelola yang di bangun pemerintah di negara tersebut. Dalam pemulihan perekonomian pemerintah Pusat mengambil

kebijakan pemulihan ekonomi yang keseluruhan atau holistic, dimana pelaksanaan kebijakan tersebut harus didukung oleh pemerintah daerah (Sasongko, 2020).

Pemerintah daerah melakukan kebijakan APBD dalam kelangsungan pemulihan suatu perekonomian. Disisi lainnya dengan adanya APBD pemerintah daerah memberikan kemudahan/stimulus fiskal dan moneter pada masyarakat serta pelaku UMKM yang memiliki peran penting dalam mempercepat pemulihan ekonomi di Indonesia.

Pemulihan ekonomi nasional dilakukan dengan mengambil kebijakan fiskal dan moneter yang komprehensif. Disamping hal tersebut, pemerintah juga mengalokasikan dana APBN untuk pemulihan ekonomi sebesar Rp. 695,2 triliun. Sementara itu, pada tahun 2021, pemerintah berharap agar ekonomi nasional akan mengalami *recovery* secara signifikan. Dengan demikian untuk mencapai tujuan di atas maka terdapat tiga kebijakan yang dilakukan yaitu peningkatan konsumsi dalam negeri, peningkatan aktivitas dunia usaha serta menjaga stabilitasi ekonomi dan ekspansi moneter. Kebijakan tersebut dilaksanakan secara bersamaan dengan sinergy antara pemegang kebijakan fiskal, pemegang kebijakan moneter dan institusi terkait. Dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional, Bank Indonesia menjaga stabilisasi Nilai Tukar Rupiah, menurunkan Suku Bunga, melakukan pembelian Surat Berharga Negara, dan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Tujuan penurunan Suku Bunga adalah meningkatkan likuiditas keuangan untuk mendorong aktivitas dunia usaha pada masyarakat Indonesia.

Selain itu dalam pemulihan perekonomian, pemerintah juga menggunakan program vaksinasi, dimana keberhasilan dari program vaksinasi merupakan salah satu kunci bagi pemulihan perekonomian, baik di suatu daerah maupun nasional.



Dimana semakin banyak masyarakat yang divaksin maka dapat menekan dan meminimalisir dampak dari COVID-19 dalam kehidupan. Sehingga aktivitas masyarakat perlahan dapat kembali pulih seperti sebelumnya dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan sebagai budaya dalam beradaptasi kebiasaan baru.

Keberhasilan program vaksinasi juga menjadi salah satu kunci utama dalam mendorong pemulihan konsumsi rumah tangga yang menjadi tumpuan roda perekonomian. Dimana pada masa pandemi masyarakat yang berada pada kelas bawah konsumsinya menurun signifikan dan masyarakat kelas menengah serta kelas atas banyak menahan konsumsi (Ananda, 2021). Salah satu penggerak ekonomi nasional sendiri adalah konsumsi dalam negeri yang dimana semakin meningkat konsumsi maka perekonomian akan bergerak. Konsumsi sangat berkaitan dengan daya beli masyarakat.

Oleh sebab itu pemerintah telah mengalokasi anggaran sebesar Rp.172.1 triliun untuk mendorong konsumsi/kemampuan daya beli pada masyarakat Indonesia. Dana tersebut disalurkan melalui Bantuan Langsung Tunai (BLT), Kartu Pra Kerja, pembebasan listrik, sembako gratis dan lain sebagainya. Pemerintah juga mendorong konsumsi kementerian/Lembaga/pemerintah suatu daerah melalui percepatan realisasi APBN/APBD. Konsumsi juga diarahkan untuk produk dalam negeri sehingga memberikan *multiplier effects* yang signifikan (Sasongko, 2020).

Pada bidang ekonomi sendiri, krisis ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi telah berkembang sedemikian rupa dan menyebabkan kontraksi perekonomian global. Pada krisis pandemi ini berbeda dengan krisis-krisis sebelumnya dimana

krisis pandemi tidak hanya memukul sisi permintaan dari perekonomian namun juga pada sisi penawaran perekonomian, sehingga daya tekannya terhadap pertumbuhan menjadi sangat dirasakan di banyak negara.

Disisi lain, Sektor keuangan juga terkena imbasnya terhadap pandemi Covid-19, sektor keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil melalui akumulasi capital dan inovasi teknologi. Lebih tepatnya sektor keuangan ataupun Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) mampu memobilisasi tabungan dan menyalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan melalui kredit. Mereka menyediakan para peminjam berbagai instrument keuangan dengan kualitas tinggi dan resiko rendah. Dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi dan sistem keuangan Indonesia dari dampak Covid-19 melalui sinergi dan bauran kebijakan yang tepat dan terukur, pemerintah telah menempuh kebijakan dengan memberikan penguatan kewenangan kepada anggota Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) yakni Bank Indonesia.

Permasalahan yang terjadi pada sektor ekonomi akibat pandemic Covid-19 memberi tekanan yang cukup kuat dalam sistem keuangan, sehingga diperlukan tindakan khusus untuk mengatasi dan menjaga kestabilan sektor keuangan untuk tetap stabil. Sistem keuangan sangat penting untuk dijaga dan menjadi perhatian tidak hanya bagi pemerintah atau lembaga keuangan saja. Akan tetapi, masyarakat juga harus ikut andil untuk terus mendukung kestabilan dan peningkatan sektor keuangan agar dapat menciptakan hidup yang merata dan sejahtera dalam suatu negara. Penurunan stabilitas sistem keuangan selama Covid-19 diikuti dengan meningkatnya resiko dipasar keuangan global. (Handayani, Farliani, Fandika, & Islami, 2021)

Selain itu sistem keuangan memiliki peran yang sangat vital bagi perekonomian suatu negara, sehingga menjaga kesehatan perbankan menjadi hal yang penting, melalui perbankan yang sehat maka kegiatan perekonomian dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dengan adanya bank, pelaku ekonomi dapat menjalankan transaksinya jauh lebih mudah dan aman. Bank juga dapat dijadikan sebagai lembaga intermediasi atau penghubung diantara mereka yang membutuhkan dana dengan mereka yang memiliki kelebihan dana. Perbankan di Indonesia memiliki tiga kegiatan utama yaitu penghimpun dana, menyalurkan dana, serta memberikan jasa. Kegiatan penghimpunan dana yaitu kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat yang memiliki kelebihan dana. Masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyimpan uangnya di perbankan akan memperoleh berbagai macam keuntungan, diantaranya jaminan keamanan terhadap dana yang di simpan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), memperoleh imbalan berupa suku bunga yang dapat dijadikan sebagai alternative melakukan investasi, dan dengan kemajuan teknologi serta jangkauan yang sangat luas, bagi pelaku ekonomi bahkan masyarakat umum akan dapat meningkatkan efesiensi dalam melakukan transaksi.

Menurut (Ersyafdi, 2021) simpanan atau tabungan merupakan salah satu jenis simpanan yang pengumpulan dananya ditempatkan pada suatu rekening, sehingga pemilik tabungan memiliki keleluasan pada sutau saat atau kapan saja bisa mengambil uangnya secara tunai ataupun non tunai yang dapat dilakukan melalui mesin ATM atau teller. Dalam rangka memodali aktivitas operasionalnya, bank memiliki jenis sumber dana salah satunya Dana Pihak Ketiga, dimana Dana Pihak Ketiga dana yang berasal dari masyarakat akan disalurkan kembali dalam bentuk

pemberian kredit atau pinjaman kepada pihak defisit oleh bank. Dana Pihak Ketiga dimensi tabungan yang berasal dari masyarakat atau nasabah yang terdiri dari berbagai instrument produk simpanan yang dimiliki oleh bank seperti giro tabungan, dan sertifikat deposito, meningkatnya jumlah tabungan sangat dipengaruhi oleh faktor dengan isu makro yaitu tingkat pendapatan masyarakat. Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi fungsi simpanan, pendapatan masyarakat semakin menurun di masa pandemi Covid-19 pada tahun 2020, sehingga sangat memengaruhi perilaku keuangan masyarakat. Pembatasan aktivitas sosial yang di berlakukan pemerintah juga membuat masyarakat mengurangi biaya yang di keluarkan. Perekonomian yang bergerak tak pasti akibat pandemi memiliki dampak terhadap tingkat kepercayaan konsumen, hal ini konsumen dalam berbelanja dan lebih memilih menggunakan pendapatannya untuk tabungan.

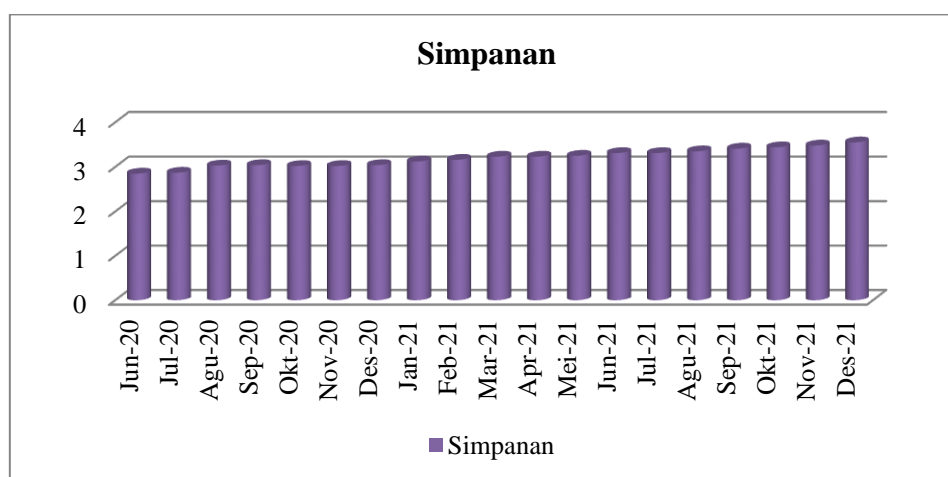
Namun demikian pada saat pandemi Covid-19 permintaan masyarakat yang selama ini menjadi tulang punggung PDB nasional tertekan, dimana pelaku usaha mengutangi aktivitas usahanya atau bahkan menutup usahanya sehingga menurunkan permintaan kredit, bahkan fasilitas kredit yang sudah diterima pun dilunasi secepatnya untuk menyetatkan keuangan mereka. Disaat permintaan kredit melemah, Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan meningkat signifikan karena meningkatnya *disposable income* (pendapatan masyarakat yang tersimpan di rekening bank) (Daniel, 2021). Dengan demikian berikut ini perkembangan Simpanan di Indonesia sebelum dan selama pada era new normal.

Tabel 1.1 Simpanan Indonesia Sebelum dan Selama Pada Era New Normal

Perbulan Periode 2020 – 2021 (%)

Periode	Simpanan	
Jun-20	2.85	<b>Sebelum New Normal</b>
Jul-20	2.87	
Agu-20	3.03	
Sep-20	3.04	
Okt-20	3.02	
Nov-20	3.02	
Des-20	3.04	
Jan-21	3.12	<b>Selama New Normal</b>
Feb-21	3.16	
Mar-21	3.23	
Apr-21	3.23	
Mei-21	3.25	
Jun-21	3.31	
Jul-21	3.31	
Agu-21	3.35	
Sep-21	3.41	
Okt-21	3.44	
Nov-21	3.48	
Des-21	3.55	

Sumber: ojk.go.id



Sumber: Tabel 1.1

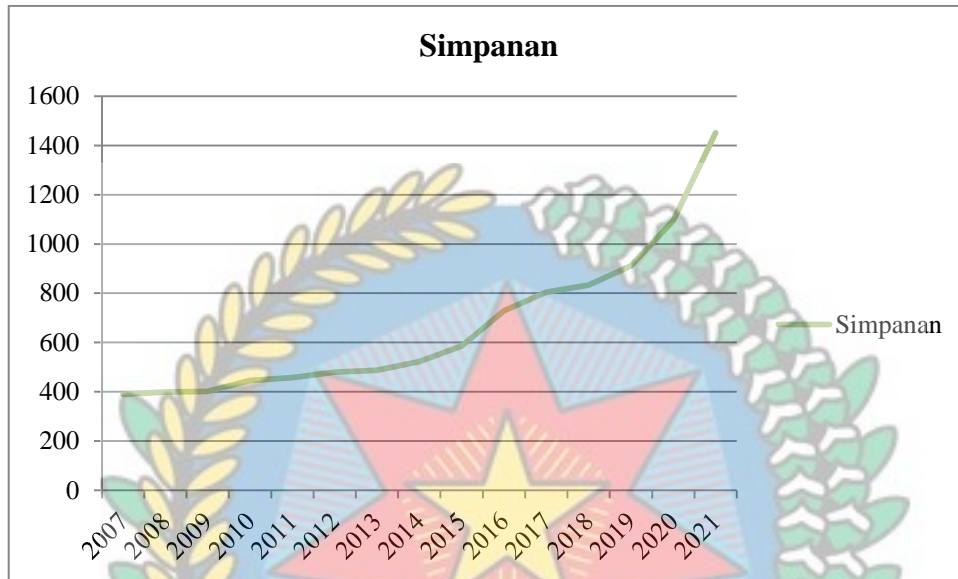
Gambar 1.1 Simpanan Sebelum dan Selama Pada Era New Normal Perbulan Periode 2020 – 2021 (%)

Dapat dilihat dari Tabel dan Grafik di atas bahwa Simpanan pada masa pandemi mengalami fluktuasi ditahun 2020. Dimana pada Juni 2020 jumlah Simpanan sebesar 2.85%, lalu pada bulan berikutnya hingga bulan Desember 2020 terus mengalami kenaikan hingga mencapai 3.04%. Lalu masuk tahun 2021 pada bulan Januari jumlah Simpanan mengalami kenaikan secara pertahap yakni sebesar 3.12%, hingga pada bulan Desember 2021 sebesar 3.31%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada awal tahun 2020, Simpanan perbankan cenderung mulai menurun bila dibandingkan dengan posisi akhir desember 2020, penurunan tersebut disebabkan nasabah cenderung melakukan penarikan, terutama pada nasabah segmen perusahaan untuk keperluan bisnisnya yang terkena dampak Covid-19. Lalu pada tahun 2021 perkembangan Simpanan mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan bahwa pemulihan ekonomi mulai menunjukkan aktivitas yang membaik khususnya pada kegiatan usaha. Dengan demikian berikut ini perkembangan Simpanan di Indonesia tahun 2007 hingga tahun 2021.

**Tabel 1.2 Simpanan Indonesia Tahun 2007-2021 (Milyar U\$)**

<b>Tahun</b>	<b>Simpanan</b>
<b>2007</b>	389.443
<b>2008</b>	399.112
<b>2009</b>	401.721
<b>2010</b>	446.351
<b>2011</b>	457.875
<b>2012</b>	479.755
<b>2013</b>	487.755
<b>2014</b>	522.960
<b>2015</b>	585.906
<b>2016</b>	729.519
<b>2017</b>	804.231
<b>2018</b>	832.779
<b>2019</b>	910.675
<b>2020</b>	1.095.58
<b>2021</b>	1.450.967

Sumber: Bank Indonesia



Sumber: Tabel 1.2

**Gambar 1.2 Simpanan Indonesia Tahun 2007-2021 (Milyar U\$)**

Dapat dilihat dari Tabel dan Gambar di atas bahwa Jumlah Simpanan Indonesia selama lima belas tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Peningkatan Jumlah Simpanan bermula dari banyaknya masyarakat berjaga jaga dalam mengelola uang yang merupakan dampak dari PSBB, *Work Form Home* dan PHK. Dengan adanya fenomena tersebut membuat masyarakat lebih banyak menggunakan rekening dalam menyikapi situasi tersebut, dan pada saat itu telah terjadinya ketidakpastian ekonomi global.

Meningkatnya Simpanan sendiri sangat berdampak pada kestabilan perekonomian Indonesia yang dimana uang masyarakat tersebut dikelola oleh Pemerintah dan Bank Sentral untuk mengontrol perekonomian disaat Pandemi. Rendahnya Inflasi dan meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi membuat Simpanan masyarakat ikut meningkat dan ketahanan perbankan tetap terjaga, sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap perekonomian yang stabil.

Lalu pada tahun 2020 saat pandemi Jumlah Simpanan sebesar 1.095.580 milyar dimana meningkatnya Simpanan tersebut digunakan untuk mengurangi

Jumlah Uang Beredar yang dapat mengakibatkan terjadinya Inflasi, serta agar perekonomian tetap stabil dan terjaga. Lalu pada tahun 2021 menuju *new normal* Jumlah Simpanan terus mengalami peningkatan yakni sebesar 1.450.967 milyar dimana peningkatan ini terjadi karena adanya kenaikan pengguna jasa perbankan dan sudah berlakunya aktivitas seperti biasa atau *New normal*. Dengan demikian tingginya pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) tak lain akibat permintaan domestik yang belum kuat dan kehati-hatian perbankan akibat berlanjutnya pandemi Covid-19. Saat ini masyarakat lebih memilih pendapatannya ditabung untuk berjaga-jaga dari pada untuk konsumsi atau investasi

Selain itu menurut ( Hapsila & Astarina, 2019), Simpanan juga berpengaruh terhadap penyaluran Kredit, dimana semakin tinggi tingkat Simpanan maka penyaluran Kredit ikut meningkat. Dengan demikian berikut ini perkembangan Kredit di Indonesia sebelum dan selama pada era *new normal*.

**Tabel 1.3 Kredit Indonesia Sebelum dan Selama Pada Era New Normal**

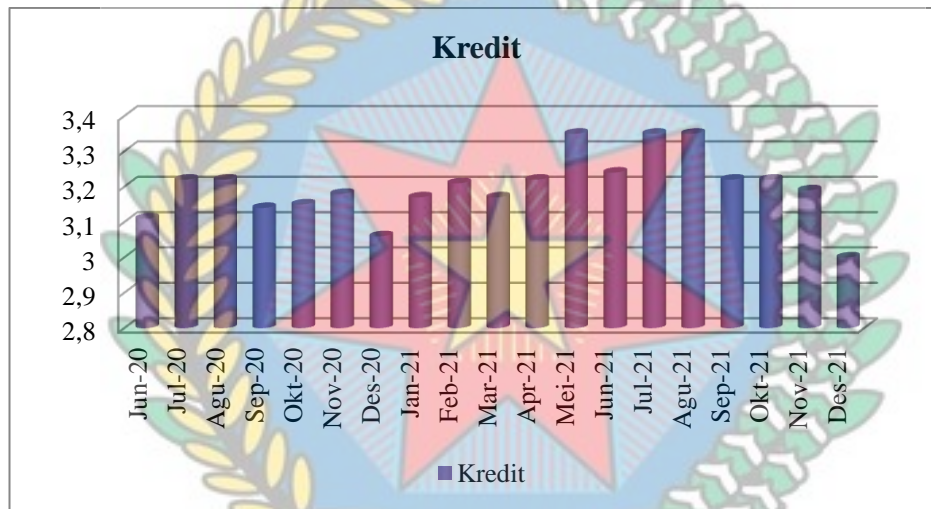
**Perbulan Periode 2020 – 2021 (%)**

Periode	Kredit	
Jun-20	3.11	<b>Sebelum New Normal</b>
Jul-20	3.22	
Agu-20	3.22	
Sep-20	3.14	
Okt-20	3.15	
Nov-20	3.18	
Des-20	3.06	
Jan-21	3.17	<b>Selama New Normal</b>
Feb-21	3.21	
Mar-21	3.17	
Apr-21	3.22	
Mei-21	3.35	
Jun-21	3.24	
Jul-21	3.35	
Agu-21	3.35	



Sep-21	3.22	
Okt-21	3.22	
Nov-21	3.19	
Des-21	3.00	

Sumber: ojk.go.id



Sumber: Tabel 1.3

**Gambar 1.3 Kredit Sebelum dan Selama Pada Era New Normal Perbulan Periode 2020 – 2021 (%)**

Dapat dilihat dari Tabel dan Gambar di atas bahwa total kredit pada tahun 2020 sebelum memasuki pada era new normal mengalami fluktuasi, dimana pada bulan Desember 2020 total Kredit mengalami penurunan sebesar 3.06%, dimana angka sebelumnya pada bulan November 2020 sebesar 3.18%. Lalu pada saat masuk tahun 2021 Bulan Januari total Kredit mengalami kenaikan kembali sebesar 3.17% hingga mencapai sebesar 3.35% pada bulan Juni 2021, sedangkan pada bulan September total Kredit Mengalami penurunan sebesar 3.22% hingga pada bulan Desember 2021 yakni sebesar 3%. Pada tahun 2020 hingga tahun 2021 total kredit mengalami fluktuasi, namun total kredit tersebut mengalami kenaikan secara bertahap, hal ini karena permintaan kredit meningkat kembali seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan pembukaan kembali

berbagai aktivitas ekonomi. Kemudian pada Desember 2021 pertumbuhan Kredit melambat dibandingkan pada bulan sebelumnya, perlambatan pertumbuhan kredit tersebut terindeksi terjadi pada kategori bank umum dan bank pembangunan daerah, berdasarkan jenis penggunaan pertumbuhan kredit melambat pada penggunaan jenis kredit investasi dan modal kerja.

Peran bank sebagai lembaga intermediasi, khususnya dalam menyalurkan kredit, kini sangat diperlukan oleh masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Mengacu Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43/2020 yang merivis PP Nomor 23/2020 tentang pelaksanaan program pemulihan ekonomi nasional dalam rangka mendukung kebijakan keuangan negara untuk penanganan pandemi Covid-19, kini semua bank sehat bisa mengakses dan menyalurkan dana Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Pemerintah melakukan penempatan dana senilai Rp.123,46 Triliun di perbankan sebagai stimulus pemulihan usaha debitur UMKM yang terdampak pandemi Covid-19. Kebijakan tersebut diharapkan bisa meningkatkan penyaluran kredit perbankan serta menjadi penyangga likuiditas bank pelaksana. Meski demikian, perbankan tetap harus bertanggung jawab dan disiplin dalam melepas kredit ke masyarakat.

Penyaluran kredit sindikasi pada masuk era *new normal* atau dengan adanya pelonggaran terhadap kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan mulainya memasuki kebijakan baru pemerintah terhadap kenormalan baru diperkirakan dapat mendorong kredit. Berikut ini perkembangan Kredit di Indonesia.

**Tabel 1.4 Jumlah Kredit Indonesia Tahun 2007-2021 (Milyar US\$)**

Tahun	Kredit
2007	546.987
2008	578.099
2009	597.985
2010	603.978
2011	619.568
2012	632.317
2013	886.196
2014	1.204.702
2015	1.693.295
2016	2.721.471
2017	2.386.147
2018	2.741.334
2019	3.218.390
2020	3.865.236
2021	4.390.398

Sumber: Bank Indonesia



Sumber: Tabel 1.4

**Gambar 1.4 Jumlah Kredit Indonesia Tahun 2007-2021 (Milyar US\$)**

Dapat dilihat dari tabel dan Grafik di atas bahwa jumlah Kredit di Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam selama lima belas tahun terakhir. Dimana penyaluran Kredit tersebut digunakan untuk pemulihan perekonomian negara maupun masyarakat Indonesia. Melalui penyaluran Kredit masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta melangsungkan kehidupan yang baik. Apabila perekonomian masyarakat sejahtera atau membaik maka berdampak pada

permintaan akan barang dan jasa. Meningkatnya permintaan tersebut maka berdampak pada peningkatan Produk Domestik Bruto Indonesia. Dimana apabila Produk Domestik Bruto meningkat maka berpengaruh terhadap peningkatan Pertumbuhan Ekonomi. Ekonomi yang meningkat maka pemulihan perekonomian akan semakin cepat terlaksanakan. Namun pada penelitian (Dwiastuti, 2020) mengatakan bahwa Kredit tidak berpengaruh terhadap kestabilan perekonomian di Indonesia.

Pada awal terjadinya pandemi di tahun 2019 jumlah penyaluran Kredit yakni sebesar 3.218.385 Milyar lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, berlanjut di tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 2020 pada saat pandemic Covid-19 melonjak yakni sebesar 3.865.236 Milyar, lalu pada tahun 2021 penyaluran kredit terus meningkat sebesar 4.390.398 Milyar sangat meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menopang perekonomian masyarakat di masa pandemi.

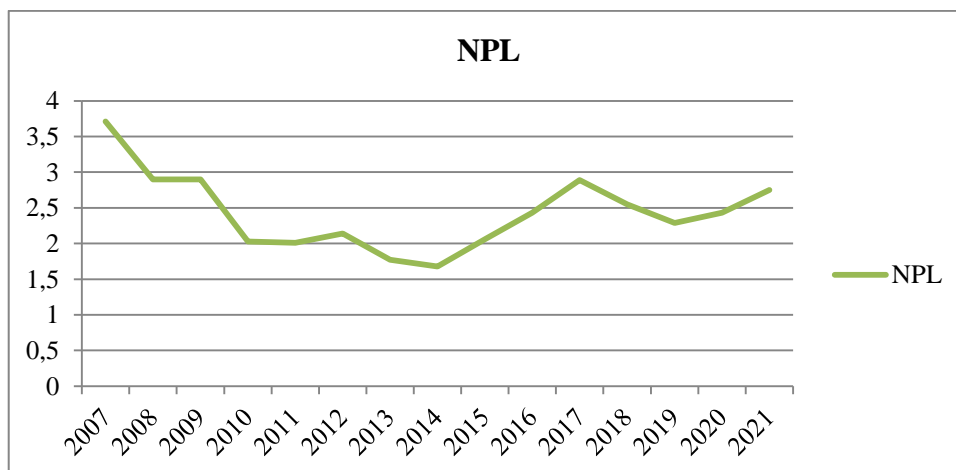
Lalu pada tahun 2021 penyaluran Kredit di Indonesia terus meningkat sebesar 4.390.398 Milyar sangat meningkat dari tahun sebelumnya. Meningkatnya penyaluran Kredit di tahun 2021 karena kondisi negara-negara yang terdampak pandemi sudah membaik khususnya Amerika Serikat. Sehingga hal ini dapat mempermudah Indonesia dalam menerima bantuan atau suntikan dana dari negara-negara lainnya dalam memulihkan perekonomian pasca pandemi Covid-19. Selain itu, dalam penyaluran Kredit sendiri sering mengalami penghambatan dan permasalahan. Permasalahan yang sering terjadi pada Kredit adalah adanya ketidak sanggupannya individu atau negara dalam mengelola dan menjalankan kewajibannya, sehingga terjadinya kemacetan dalam pelunasan Kredit tersebut.

Kredit yang macet maka sangat berdampak pada stabilitas perekonomian. Dengan demikian berikut ini perkembangan *Non performing loan (NPL)* di Indonesia :

**Tabel 1.5 Non Performing Loan (NPL) Indonesia Tahun 2007-2021 (%)**

Tahun	NPL
2007	3.71
2008	2.90
2009	2.90
2010	2.03
2011	2.01
2012	2.14
2013	1.77
2014	1.68
2015	2.06
2016	2.43
2017	2.89
2018	2.55
2019	2.29
2020	2.43
2021	2.75

Sumber: Worldbank



Sumber: Tabel 1.5

**Gambar 1.5 Non Performing Loan (NPL) Indonesia Tahun 2007-2021**

Dapat dilihat dari Tabel dan Grafik di atas bahwa *Non Performing Loan* Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam selama lima belas tahun terakhir. Pada tahun 2019 saat sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 Kredit macet di

Indonesia terbilang cukup rendah yakni sebesar 2.29%, rendahnya Kredit macet perbankan pada tahun tersebut dikarenakan perekonomian Indonesia masih membaik belum adanya tekanan Covid-19. Lalu pada tahun 2020 saat pandemi Kredit macet meningkat sebesar 2.43%, pada saat itu perekonomian masyarakat bahkan negara mengalami krisis ekonomi. Terjadinya *lockdown* di Indonesia bahkan pemutusan hubungan kerja membuat kondisi keuangan serta perekonomian memburuk yang berdampak pada Kredit macet. Lalu pada tahun 2021 Kredit macet semakin meningkat yakni sebesar 2.75% lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Dimana pada tahun tersebut perekonomian semakin riweh dan tidak terkendali.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah agar kehidupan masyarakat Indonesia tetap stabil, baik melalui program stimulus/kemudahan kredit, Bantuan Langsung Tunai, bahkan program vaksinasi, namun upaya tersebut tidak dapat mengurangi dan menutupi Kredit macet. Hampir ribuan para UMKM sendiri terserang Kredit macet bahkan negara sekalipun. Berbagai upaya keringanan yang diberikan pemerintah dan perbankan dalam pelunasan Kredit namun hal tersebut belum cukup efektif. Dimana kelancaran Kredit sendiri merupakan salah satu faktor penentu kelancaran perekonomian.

Perekonomian yang baik dan mengalami pertumbuhan memberikan sumbangan penting bagi masyarakat, yakni akan berdampak positif pada peningkatan penghasilan masyarakat, artinya apabila ekonom semakin berkembang, semakin terbuka pula peluang bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan melalui peran sertanya dalam aktivitas ekonomi. Kemudian meningkatnya Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap pemulihan

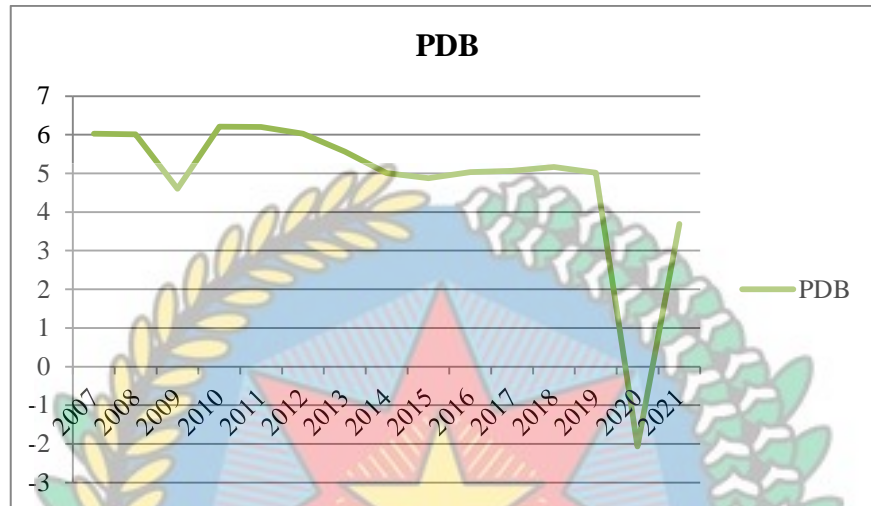
perekonomian. Hal tersebut telah dinyatakan oleh (Opini, 2021) bahwa meningkatnya Produk Domestik Bruto maka Pertumbuhan Ekonomi semakin membaik, dimana Produk Domestik Bruto sendiri merupakan faktor penentu meningkat dan menurunnya Pertumbuhan Ekonomi. Apabila laju Pertumbuhan Ekonomi terus meningkat maka perekonomian di suatu negara stabil.

Selain itu sebelum pandemi perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam. Meningkat dan menurunnya Produk Domestik Bruto sendiri sangat berpengaruh terhadap pemulihan perekonomian pasca pandemi. Dengan demikian berikut ini data perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia:

**Tabel 1.6 Produk Domestik Bruto Indonesia Dari Tahun 2007-2021 (%)**

Tahun	PDB
2007	6.03
2008	6.01
2009	4.60
2010	6.21
2011	6.20
2012	6.03
2013	5.56
2014	5.01
2015	4.88
2016	5.03
2017	5.07
2018	5.17
2019	5.02
2020	-2.07
2021	3.69

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber: Tabel 1.6

**Gambar 1.6 Produk Domestik Bruto Indonesia Dari Tahun 2007-2021 (%)**

Dapat dilihat dari Tabel dan Grafik di atas bahwa Produk Domestik Bruto Indonesia dari tahun 2007 hingga 2021 mengalami fluktuasi yang beragam. Dimana pada tahun 2012 merupakan Produk Domestik Bruto Indonesia tertinggi selama 10 tahun terakhir yakni sebesar 6.03%, pada saat itu perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi di negara Indonesia sedang membaik dan stabil. Lalu pada tahun 2020 merupakan persentase terendah selama sepuluh tahun terakhir yakni sebesar -2.07%, hal ini sangat membahayakan perekonomian Indonesia pada saat itu. Dimana rendahnya Produk Domestik Bruto menyebabkan rendahnya stabilitas perekonomian di Indonesia. Namun pada tahun 2021 menuju *new normal* Produk Domestik Bruto sudah membaik dan mengalami peningkatan yakni dengan persentase sebesar 3.69%. Pada tahun 2021 ini ekonomi sudah mengalami pemulihan sedikit demi sedikit, dimana sudah berjalannya segala aktivitas baik dari segi ekonomi maupun non ekonomi.

Pemulihan perekonomian pasca pandemi di Indonesia sangat di harapkan oleh pemerintah dan masyarakat, dimana ekonomi yang pulih sangat berpengaruh



terhadap kesejahteraan masyarakat. Pemulihan ekonomi sendiri juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi lainnya tidak hanya faktor Produk Domestik Bruto sebagai penentunya. Tingkat Inflasi sendiri memiliki peran dalam proses pemulihan ekonomi pasca pandemi. Meningkatnya Inflasi dapat menurunkan Produk Domestik Bruto dimana tingkat Inflasi yang tinggi akan memperburuk nilai Produk Domestik Bruto rill di suatu negara (Silitonga D. , 2021).

Pada masa pandemi Inflasi Indonesia relative terkendali dibandingkan dengan beberapa negara yang terus mengalami peningkatan Inflasinya akibat dari *supply-demand imbalance* dan krisis energi, seperti pada Singapura sebesar 3.8%, Eropa sebesar 4.9% dan Amerika Serikat sebesar 6.8% pada tahun 2021. Dimana Inflasi Indonesia sendiri pada tahun 2021 masih terkendali pada level yang rendah dan stabil sesuai target yang ditetapkan yakni 1%. Persentase Inflasi pada tahun tersebut ialah sebesar 1.87%. Hasil pengendalian ini tidak lepas dari koordinasi yang kuat antara Pemerintah Pusat, Daerah dan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga.

Inflasi yang rendah dan stabil adalah salah satu prasyarat bagi Pertumbuhan dan pemulihan ekonomi pada pasca pandemi yang berkesinambungan, sehingga pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu Inflasi sendiri mengalami tren yang beragam disetiap tahunnya baik itu menurun mau pun meningkat, menurun dan meningkatnya Inflasi sendiri memiliki pengaruh terhadap perekonomian. Dengan demikian berikut ini perkembangan Inflasi Indonesia :

**Tabel 1.7 Inflasi Indonesia Tahun 2007-2021 (%)**

Tahun	Inflasi
2007	6.40
2008	10.2
2009	4.04
2010	5.01
2011	5.40
2012	4.3
2013	8,38
2014	8,36
2015	3.35
2016	3.02
2017	3.16
2018	3.13
2019	2.72
2020	1.68
2021	1.87

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber : Tabel 1.7

**Gambar 1.7 Inflasi Indonesia Tahun 2007-2021 (%)**

Dapat dilihat dari Tabel dan Grafik di atas bahwa tingkat Inflasi Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam selama lima belas tahun terakhir. Tingkat Inflasi tertinggi yakni terjadi ditahun 2008 sebesar 10.2%, penyebab meningkatnya Inflasi sendiri pada tahun 2008 yakni kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi dengan premium menjadi Rp. 6500/liter dan solar Rp.

5.500/liter. Dimana Bahan Bakar Minyak memberi andil atas Inflasi sebesar 1.17%. Lalu pada tahun 2020 di saat pandemi dan perekonomian tidak stabil Indonesia mampu menekan dan menurunkan angka Inflasi yakni sebesar 1.68%, dimana tujuan menekan angka Inflasi yakni agar perekonomian tidak semakin memburuk. Namun Pada musim semi 2020, virus corona menghancurkan ekonomi global. Pemerintah pun memerintahkan penguncian, bisnis tutup atau memangkas jam kerja dan keluarga tinggal di rumah (Yolandha, 2021).

Lalu pada tahun 2021 Inflasi meningkat sedikit sebesar 1.87%, meningkatnya Inflasi karena adanya kenaikan harga kebutuhan-kebutuhan pokok seperti kenaikan harga beras, ikan dan kebutuhan pokok lainnya. Selain itu terjadi kenaikan harga konsumen di toko peralatan di Amerika Serikat (AS) sampai pasar makanan di Hongaria dan pompa bensin di Polandia. Kenaikan itu dipicu oleh biaya energi yang tinggi dan gangguan rantai pasokan, sehingga membebani rumah tangga dan bisnis di seluruh dunia (Yolandha, 2021). Meningkatnya inflasi menyebabkan kenaikan harga untuk makanan, gas dan produk lainnya. Sekaligus mendorong banyak orang memilih antara merogoh kocek lebih dalam atau mengencangkan ikat pinggang. Di negara berkembang, kondisi ini dinilai sangat mengerikan (Yolandha, 2021). Selain itu meningkatnya Inflasi juga berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian lainnya seperti pada tingkat Suku Bunga. Meningkatnya Inflasi maka tingkat Suku Bunga ikut meningkat dan hal ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan dalam pemulihan perekonomian pasca pandemic.

Pada Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) sendiri sangat berdampak dalam proses pemulihan dan perkembangan perekonomian. Apabila sistem keuangan

memasuki tahap yang tidak stabil pada saat sistem tersebut telah membahayakan dan menghambat kegiatan perekonomian.

Dalam proses pemulihan perekonomian stabilitas sistem keuangan merupakan salah satu cara yang efektif pada saat pandemi dan pasca pandemi. Dimana keuangan yang stabil di masyarakat dan negara maka perekonomian sudah dikatakan membaik. Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) triwulan IV 2021 dalam kondisi normal seiring penurunan kasus Covid-19 dalam negeri yang mendorong peningkatan aktivitas ekonomi. Hal ini didukung oleh penelitian (Supartoyo, 2018) yang menyatakan bahwa stabilitas system keuangan memegang peranan yang sangat signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dengan demikian melihat sangat berperannya variabel ekonomi serta stabilitas system keuangan dalam pemulihan perekonomian membuat daya tarik penulis meneliti tentang “Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi Pada Era New Normal Di Indonesia”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka terdapat beberapa identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jumlah Simpanan terus meningkat merupakan salah satu upaya meningkatkan kestabilan keuangan serta perekonomian, hal ini tercermin dari :
  - a) Pada awal tahun 2020, simpanan perbankan cenderung mulai menurun bila dibandingkan dengan posisi akhir desember 2020, penurunan tersebut disebabkan nasabah cenderung melakukan penarikan, terutama pada

nasabah segmen perusahaan untuk keperluan bisnisnya yang terkena dampak Covid-19

- b) Jumlah Simpanan mengalami peningkatan pada tahun 2020 hingga tahun 2021 walaupun diterpa Covid-19.
  - c) Simpanan meningkat di masa pandemi yakni masyarakat lebih banyak menahan uang untuk berjaga-jaga, hal ini disebabkan banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja serta *lockdown*.
  - d) Pada awal pandemi tahun 2020 Jumlah Simpanan sebesar 1.095.580 milyar dimana meningkatnya Simpanan tersebut digunakan untuk mengurangi Jumlah Uang Beredar yang dapat mengakibatkan terjadinya Inflasi dan agar perekonomian tetap stabil serta terjaga.
  - e) Lalu pada tahun 2021 menuju *new normal* Jumlah Simpanan terus mengalami peningkatan. Peningkatan Simpanan sebesar 1.450.967 milyar dimana peningkatan ini terjadi karena adanya kenaikan pengguna jasa perbankan dan sudah berlakunya aktivitas seperti biasa
2. Bank Sentral membatasi penyaluran Kredit dimasa pandemi, hal ini tercermin pada:
- a) Penyaluran Kredit sebelum pandemi Covid-19 lebih rendah dibandingkan pada saat pandemi Covid-19 di tahun 2020, hal itu disebabkan karena permintaan masyarakat meminjam juga rendah.
  - b) Terjadinya peningkatan penyaluran Kredit pada tahun 2020 di saat pandemi dan 2021 pada saat Indonesia menuju *new normal* bertujuan untuk menjaga kestabilan perekonomian masyarakat yang akan berdampak pada kestabilan perekonomian Indonesia.

- c) Pada tahun 2020 dan 2021 di saat meningkatnya Covid-19 penyaluran Kredit meningkat.
3. Terjadinya pertumbuhan ekonomi jadi melambat di Indonesia tercermin dari:
- Terjadinya minus pada pertumbuhan ekonomi di tahun 2020 yang disebabkan oleh adanya pembatasan antar wilayah dan daerah. Berlakunya lockdown di Indonesia membuat Produk Domestik Bruto Indonesia menurun dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia ikut menurun.
  - Pada tahun 2020 merupakan persentase Pertumbuhan Ekonomi terendah selama sepuluh tahun terakhir yakni sebesar -2.07%.
  - Membaiknya Pertumbuhan Ekonomi di tahun 2021 karena sudah tidak adanya pemberlakuan *lockdown* menuju new normal.
4. Terjadinya Kredit macet atau *Non Performing Loan* di masa pandemi, hal tersebut tercermin pada :
- Pada saat pandemi melonjak kemacetan Kredit meningkat sebesar 2.43% di tahun 2020.
  - Pada tahun 2021 kemacetan Kredit semakin meningkat yaitu sebesar 2.75% lebih tinggi dari tahun 2020.
5. Inflasi tetap terjaga di masa pandemi, hal ini terlihat dari :
- Pemerintah mampu menjaga kestabilan Tingkat Inflasi pada masa pandemi di tahun 2020 dan 2021.
  - Sedikit meningkatnya angka Inflasi pada kuartal 2 tahun 2021 yakni karena adanya kenaikan kebutuhan-kebutuhan pokok seperti minyak goreng dan cabai, namun tidak berdampak pada aktivitas ekonomi lainnya

6. Pada saat ini sistem keuangan merupakan faktor penting dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. Dimana keuangan negara yang stabil maka berdampak pada kelancaran pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19.

### **C. Batasan Masalah**

Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada stabilitas sistem keuangan terhadap pemulihan di Indonesia dengan variabel Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Simpanan, Kredit dan NPL.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka terdapat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas sistem keuangan dapat memulihkan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Simpanan Indonesia sebelum dan selama pada era new normal?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Kredit Indonesia sebelum dan selama pada era new normal?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis stabilitas sistem keuangan dalam memulihkan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.
2. Menganalisis perbedaan yang signifikan terhadap Simpanan Indonesia sebelum dan selama pada era new normal.

3. Menganalisis perbedaan yang signifikan terhadap Kredit Indonesia sebelum dan selama pada era new normal.

Manfaat yang diharapkan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis tentang stabilitas sistem keuangan terhadap pemulihan ekonomi pada era new normal di Indonesia. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Utami Baroroh (2012) yang berjudul: “Analisis Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Wilayah Jawa : Pendekatan Model Levine”. Sedangkan penelitian ini berjudul : “Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi Pada Era New Normal di Indonesia.

**Tabel 1.8 Keaslian Penelitian**

No.	Perbedaan	Utami Baroroh (2012) “Analisis Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Wilayah Jawa : Pendekatan Model Levine”.	Koyima Tanora Siagian (2022) “Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi Pada Era New Normal Di Indonesia”
1	Model	Regresi data panel	<i>Vector Autoregression</i> (VAR) dan Uji Beda
2	Variabel	Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Domestik, Kredit	Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Simpanan, Kredit dan NPL
3	Lokasi	Indonesia	Indonesia
4	Waktu	2005-2010	2007-2021



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Grand Theory**

Grand theory pada umumnya adalah teori-teori makro yang mendasari berbagai teori di bawahnya. Disebut grand theory karena teori tersebut menjadi dasar lainnya teori-teori ini berada di level makro, bicara tentang struktur dan tidak bicara fenomena mikro. Dengan demikian grand theory dapat disebut sebagai teori keseluruhan atau teori secara garis besar yang menjelaskan suatu permasalahan atau kasus. Adapun grand theory dalam penelitian ini adalah :

- a. Stabilitas Sistem Keuangan

##### **2. Middle Theory**

Middle-range adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan proposisi-proposisi. Middle theory adalah dimana teori tersebut berada pada level mezzo atau level menengah yang fokus kajiannya makro dan juga mikro. Dengan demikian middle theory merupakan pembahasan yang lebih fokus dan mendetail atau suatu grand theory. Middle theory dalam penulisan ini adalah :

- a. Teori Klasik Adam Smith
- b. Harrold dan Doman
- c. Friedman

##### **3. Applied Theory**

Applied theory yang digunakan untuk menjelaskan hubungan konsep-konsep. Teori ini yang berada di level mikro dan siap untuk diaplikasikan dalam konseptualisasi. Applied theory dalam penelitian ini adalah :

- a. Keseimbangan Perekonomian (Simpanan dan Kredit)

b. Kebijakan Moneter (*Non Performing Loan*, Produk Domestik, dan Inflasi)

#### 4. Stabilitas Sistem Keuangan

Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu bahwa suatu sistem keuangan memasuki tahap tidak stabil pada saat sistem tersebut telah membahayakan dan menghambat kegiatan ekonomi. Sistem keuangan yang stabil mampu mengalokasikan sumber dana dan menyerap kejutan (*shock*) yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan. Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik.

Arti stabilitas sistem keuangan dapat dipahami dengan melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan instabilitas di sektor keuangan. Ketidakstabilan sistem keuangan dapat dipicu oleh berbagai macam penyebab dan gejala. Hal ini umumnya merupakan kombinasi antara kegagalan pasar, baik karena faktor struktural maupun perilaku. Hal umumnya merupakan kombinasi antara kegagalan pasar, baik karena faktor struktural maupun perilaku. Kegagalan pasar itu sendiri dapat bersumber dari eksternal (internasional) dan internal (domestik). Risiko yang sering menyertai kegiatan dalam sistem keuangan antara lain risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional.

Meningkatnya kecenderungan globalisasi sektor finansial yang didukung oleh perkembangan teknologi menyebabkan sistem keuangan menjadi semakin terintegrasi tanpa jeda waktu dan batas wilayah. Selain itu, inovasi produk keuangan semakin dinamis dan beragam dengan kompleksitas yang semakin

tinggi. Berbagai perkembangan tersebut selain dapat mengakibatkan sumber-sumber pemicu ketidakstabilan sistem keuangan meningkat dan semakin beragam, juga dapat mengakibatkan semakin sulitnya mengatasi ketidakstabilan tersebut.

Sistem keuangan yang stabil ialah sistem keuangan yang kuat terhadap gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik. Arti stabilitas sistem keuangan dapat dipahami dengan melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan instabilitas di sektor keuangan, ketidakstabilan sistem keuangan dapat dipicu oleh berbagai macam penyebab dan gejala. Hal ini umumnya merupakan kombinasi antara kegagalan pasar, baik karena faktor structural maupun perilaku. Kegagalan pasar itu sendiri dapat bersumber dari eksternal (internasional) dan internal (domestik). Risiko yang sering menyertai kegiatan sistem keuangan antara lain risiko kredit, likuiditas, pasar, dan operasional.

Sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Sebagai bagian dari sistem perekonomian, sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dan dari pihak yang mengalami surplus kepada yang mengalami defisit, apabila sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Pengalaman menunjukkan sistem keuangan yang tidak stabil, terlebih lagi jika mengakibatkan terjadinya krisis, memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk upaya penyelamatannya. Secara umum dapat dikatakan bahwa ketidakstabilan sistem keuangan dapat mengakibatkan timbulnya beberapa yang tidak menguntungkan seperti :

- a. Transmisi kebijakan moneter tidak berfungsi secara normal sehingga kebijakan moneter tidak efektif.
- b. Fungsi intermediasi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya akibat alokasi dana yang tidak tepat sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi.
- c. Ketidakpercayaan publik terhadap sistem keuangan yang umumnya akan diikuti dengan perilaku yang umumnya akan diikuti dengan perilaku panik para investor untuk menarik dananya sehingga mendorong terjadinya kesulitan likuiditas.
- d. Sangat tingginya biaya penyelamatan terhadap sistem keuangan apabila terjadi krisis yang bersifat sistemik.

Atas dasar kondisi diatas, upaya untuk menghindari atau mengurangi risiko kemungkinan terjadinya ketidakstabilan sistem keuangan sangatlah diperlukan, terutama untuk menghindari kerugian yang begitu besar. (Otoritas Jasa Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

## **5. Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter adalah kebijakan ekonomi dengan menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi. Secara umum tujuan kebijakan moneter untuk menghindari penyakit-penyakit ekonomi seperti: inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi yang lesu, dan kesulitan dalam pembayaran internasional. Jika dipertegas tujuan tersebut adalah menstabilkan harga pemanfaatan tenaga kerja secara penuh, pertumbuhan ekonomi yang memuaskan dan menyeimbangkan neraca pembayaran (Goldfeld Stephen M. Dan Lester V. Chandler. 1986). Usaha yang dilakukan pemerintah guna mengatasi

inflasi yaitu dengan cara menurunkan penawaran uang menurun maka tingkat suku bunga akan meningkat. Akibatnya adalah investor akan mengurangi investasinya. Selain itu juga pengeluaran rumah tangga akan berkurang karena mereka lebih meringginkan menyimpan uangnya di bank. Dengan begitu tingkat inflasi bisa dikendalikan.

Kebijakan moneter berupaya untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan kestabilan harga, untuk mencapai tujuan tersebut Bank Sentral maupun Otoritas Moneter berusaha mengatur keseimbangan antar persediaan uang dengan persediaan barang agar inflasi dapat terkendali, tercapai kesempatan kerja penuh dan kelancaran dalam/distribusi barang. Kebijakan moneter dilakukan antara lain dengan salah satu namun tidak terbatas pada instrument yaitu suku bunga, giro wajib minimum, intervensi di pasar valuta asing, dan sebagai tempat terakhir bank-bank untuk meminjam uang apabila mengalami kesulitan likuiditas. (Warjiyo, 2017)

## **6. Simpanan**

Simpanan adalah sejumlah uang nasabah yang dititipkan ke bank yang bisa berbentuk rekening. Nasabah yang menitipkan uang ini akan diberikan imbalan balas jasa berupa bunga untuk bank konvensional atau bagi hasil untuk bank syariah. Manfaat dan keuntungan yang akan di dapat ketika kita menjadi nasabah seperti uangnya lebih aman, mendapatkan keuntungan bunga bagi hasil, dan mudah transaksi. Kemudian adapun jenis simpanan di bank dan keuntungannya yakni sebagai berikut :

1. Tabungan, jenis tabungan yang satu ini memang paling familiar dan banyak dipilih oleh nasabah. Menurut definisinya, tabungan adalah

simpanan uang di bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu. Jika memilih simpanan ini maka petugas bank akan memberikan buku tabungan dan kartu ATM beserta *Personal Identification Number* (PIN). Namun saat ini banyak yang sudah menggunakan *mobile banking* sehingga buku tabungan sudah tidak digunakan lagi. Pada intinya tabungan ini memiliki ketentuan seperti:

- Setoran awal dan saldo minimal memiliki batas yang berbeda tergantung ketentuan masing-masing bank.
- Bunga atau bagi hasil tabungan lebih kecil dibandingkan deposito
- Dikenakan biaya administrasi bulanan yang telah ditetapkan oleh bank.

2. Rekening giro atau *current account* adalah salah satu produk perbankan berupa simpanan dari nasabah perseorangan ataupun badan usaha dalam rupiah ataupun mata uang asing. Perbedaan rekening giro dengan tabungan adalah penarikan uang hanya bisa dilakukan menggunakan warkat cek atau giro pada jam operasional bank. Keuntungan menjadi nasabah rekening giro antara lain:

- Dapat melakukan pembayaran dengan cek sebagai pengganti uang tunai
- Mudah dan cukup praktis
- Tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah banyak

3. Deposito adalah jenis simpanan yang pencairannya hanya dapat dilakukan dalam waktu tertentu dan syarat-syarat tertentu. Mirip dengan tabungan, sederhananya deposito itu jenis simpanan yang dimana hanya

dapat diambil jika jangka waktunya sudah tiba atau dengan kata lain tidak bisa diambil kapanpun seperti tabungan.

## 7. Kredit

Kredit adalah mengembalikan pinjaman beserta bunganya sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak. Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak pinjam melunasi utangnya setelah jangka waktu yang ditentukan dengan pemberian bunga. Jika kredit yang disalurkan mengalami kemacetan maka langkah yang dilakukan adalah menyelamatkan kredit tersebut, jika memang masih bisa dibantu, maka tindakan yang tepat adalah menambah jumlah kredit atau memperpanjang jangka waktunya, dan apabila memang sudah tidak dapat diselamatkan kembali, maka tindakan terakhir bank adalah menyita jaminan yang telah dijaminkan oleh nasabah. Kredit sendiri dapat menyelamatkan dan sangat membantu untuk aktivitas masyarakat atau dapat disebut mensejahterahkan masyarakat yang berujung meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (Fahriyansah, 2018)

Kredit memiliki fungsi bagi masyarakat umum yakni sebagai berikut :

- a. Meningkatkan daya guna dari uang.
- b. Meningkatkan daya guna barang.
- c. Sebagai alat stabilitas ekonomi.
- d. Meningkatkan kegairahan usaha masyarakat.
- e. Meningkatkan pendapatan nasional.
- f. Meningkatkan hubungan internasional.

## 8. *Non Performing Loan (NPL)*

*Non Performing Loan (NPL)* adalah perbandingan antara kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang di salurkan kepada masyarakat secara keseluruhan. Rasio NPL atau rasio kredit bermasalah merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelolah kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi NPL, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semkain besar, sehingga suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Bank Indonesia menyatakan, bahwa NPL juga merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar. NPL juga mengacu pada kondisi dimana debitur tidak dapat membayar kewajiban terhadap bank yaitu kewajiban dalam membayar angsuran yang sudah dijanjikan diawal. Berdasarkan kodifikasi peraturan BI, *Non Performing Loan (NPL)* adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit dimana:

- a. Kredit merupakan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain.
- b. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- c. Kredit bermasalah dihitung secara gross
- d. Angka diperhitungkan per posisi (tidak disetahunkan).

Adapun rumus *Non Performing Loan (NPL)* yakni sebagai berikut :

$$NPL = \left( \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \right) \times 100\% \quad (2.1)$$

Kredit bermasalah adalah keadaan dimana nasabah sudah tidak bisa membayar sebagian atau seluruh angsurannya beserta bunga kepada bank seperti



yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), diragukan (D), dan Macet (M). (Bank Indonesia, 2016)

## **9. Produk Domestik Bruto (PDB)**

Teori pertumbuhan klasik menganggap pertumbuhan ekonomi suatu negara akan menurun dengan bertambahnya populasi dan sumber daya yang semakin terbatas. Para ekonom teori pertumbuhan klasik berpendapat bahwa kenaikan sementara PDB riil per orang pasti akan menyebabkan ledakan populasi. Hal itu bisa membuat sumber daya suatu negara akan semakin merosot, yang pada akhirnya menurunkan nilai PDB riil serta membuat pertumbuhan ekonomi melambat. Teori pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith bahwa suatu perekonomian akan tumbuh jika terjadi penambahan jumlah penduduk yang memperluas pasar dan mendorong spesialisasi. Proses spesialisasi bidang kerja diyakini akan meningkatkan produktivitas pekerja, kemudian mendorong kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi (Krisnawati, 2021).

Produk Domestik Bruto (PDB) yang berarti untuk melihat perkembangan kegiatan dalam perekonomian atas barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. PDB juga merupakan total dari keseluruhan nilai output pada suatu negara. Untuk perhitungan PDB dengan cara menghitung secara keseluruhan tanpa terkecuali memperhatikan siapa pemilik faktor produksi, baik itu adalah milik asing atau milik Negara. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang di capai perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku ditahun dasar yang dipilih. Penilaian mengenai

cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi haruslah dibandingkan dengan pertumbuhan di masa lalu dan pertumbuhan yang dicapai oleh daerah lain. Dengan kata lain, suatu daerah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang cepat apabila dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup berarti. Sedangkan di katakan mengalami pertumbuhan yang lambat apabila dari tahun ke tahun mengalami penurunan atau fluktuatif. Berikut rumus Produk Domestik Bruto (PDB) yakni sebagai berikut :

$$PDB = C + I + G + (X - M) \quad (2.2)$$

Keterangan :

C = Konsumsi Rumah Tangga

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

Dalam perekonomian suatu negara baik negara maju, maupun negara berkembang, barang atau jasa tidak hanya diproduksi oleh perusahaan milik Negara tersebut melainkan oleh pihak luar negeri terutama negara yang sedang berkembang seperti Indonesia ini. Perumbuhan ekonomi juga merupakan bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di negara maupun sistem ekonomi manapun. Secara menyeluruh, hal ini dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan membawa kepada peluang pemerataan ekonomi yang lebih besar. (Nuraini, 2017)

## 10. Inflasi

Inflasi adalah kondisi kenaikan tingkat harga secara terus menerus dalam periode tertentu. Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan

presentase yang sama, bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan yang penting kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Tingkat inflasi biasa diukur dengan menggunakan indeks harga. Ada dua jenis harga yang biasa digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat atau laju inflasi, yakni IHK (Indeks Harga Konsumen) dan PNB (Produk Nasional Bruto) (Silalaban, 2021). Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi yakni sebagai berikut :

$$Inf = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\% \quad \text{atau} \quad Inf = \frac{Df_n - Df_{n-1}}{Df_{n-1}} \quad (2.3)$$

Dimana :

INF = Tingkat Inflasi

IHK<sub>n</sub> = Indeks Harga Konsumen tahun dasar

IHK<sub>n-1</sub> = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

Df<sub>n</sub> = PDB deflaktor Berikutnya

Df<sub>n-1</sub> = PDB deflaktor tahun sebelumnya

Kemudian faktor yang menjadi penyebab munculnya inflasi di Indonesia yakni jumlah uang beredar yang meluas, dari sudut pandang kaum moneteris jumlah uang beredar adalah faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya inflasi di setiap negara, tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia jumlah uang yang beredar lebih banyak diterjemahkan dalam konsep *narrow money* (M1). Berikut macam-macam inflasi berdasarkan ukuran inflasi :

- a. Inflasi ringan, inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ringan berada dibawah 10%.

b. Inflasi sedang, inflasi ini belum membahayakan kegiatan ekonomi namun menurunkan kesejahteraan orang-orang yang berpenghasilan tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30% pertahun.

c. Inflasi berat, inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Orang menjadi enggan menabung karena bunga tabungan menjadi rendah, mereka cenderung memilih untuk berinvestasi dalam bentuk barang. Inflasi berat berkisar 30% - 100% per tahun.

Inflasi sangat berat, jenis inflasi ini dapat mengacaukan perekonomian dan sulit dihentikan. Inflasi sangat berat berada diatas 100% per tahun. (Amalin, 2021)

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebelum penelitian ini dibuat antara lain

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama (tahun) dan Judul	Variabel	Model analisis	Hasil
1.	Fitri Juniwati Ayuningtyas (2021) Determinan Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia Melalui Pendekatan Makroekonomi	Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, IHSG, Inflasi, dan Stabilitas Sistem Keuangan.	<i>Error Corection Model (ECM)</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek JUB, BI rate, SBI dan IHSG memiliki efek signifikan pada sistem stabilitas keuangan, sementara inflasi tidak berpengaruh pada sistem stabilitas keuangan. Estimasi model penelitian dalam jangka panjang untuk inflasi variabel, JUB/M2, BI rate, SBI dan IHSG memiliki pengaruh signifikan terhadap sistem stabilitas keuangan.
2.	Noventa Hanani Erizchanura (2015)	Kebijakan Moneter, Stabilitas Sistem	<i>Vector Error Correction Model</i>	Hasil Estimasi VECM menunjukkan bahwa BI rate dan pertumbuhan

	Analisis Dampak Kebijakan Moneter, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia	Keuangan, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi	(VECM)	ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap SSK baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan inflasi berpengaruh tidak signifikan dalam jangka pendek terhadap SSK.
3.	Kartika Supriyatna, Dedi Junaedi, dan Evinovita (2019)  Pengaruh Stabilitas Moneter Terhadap Perekonomian Nasional (Studi Kasus Indonesia 1990-2019)	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan PDB	Deskriptif	Hasilnya adalah beberapa indikator stabilitas moneter (uang beredar, nilai tukar, BI rate, investasi, impor, dan anggaran negara) memiliki efek signifikan terhadap ekonomi (PDB). Sementara inflasi, pembiayaan dan utang luar negeri tidak secara signifikan mempengaruhi pencapaian PDB.
4.	Rimbi Wulansari (2016)  Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kredit Perbankan Terhadap Sistem Keuangan	Kredit modal, Stabilitas Sistem Keuangan, Kredit Investasi, kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumsi	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit modal kerja berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan dengan arah positif yang memiliki pengaruh atau dampak negatif. Kredit konsumis dan kredit investasi tidak memiliki pengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan.
5.	Komang Agus Rudi Indra Laksmna, Ngurah Arya Suryadhana (2017)  Dampak Pertumbuhan Inklusi Keuangan terhadap	Inklusi Keuangan, GDP, dan NPL		Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit UMKM mengalami negatif pengaruh pada risiko kredit yang dikaitkan dengan stabilitas yang lebih

	Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia			<p>baik. Pertumbuhan PDB suku bunga memiliki efek langsung yang positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan (NPL) bank di Indonesia. Pada saat yang sama, ia memiliki pengaruh yang signifikan sebagai moderat. variabel pada hubungan antara inklusi keuangan dan stabilitas keuangan bank di Indonesia</p>
6.	<p>Addhienda Kinanti Putri (2021)</p> <p>Kekuatan Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19 di Indonesia</p>	Inflasi, PDB, dan Inklusi Keuangan	Regresi Data Panel	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa : Kekuatan stabilitas perbankan syariah pada masa sebelum Covid 19 adalah 131, 077. Angka ini menunjukkan bahwa pada masa sebelum Covid, Perbankan Syariah memiliki kondisi stabilitas yang cukup baik. Hal ini disebabkan angkanya yang masih jauh dari angka 0. Selain itu pada masa sebelum Covid 19, secara parsial kekuatan stabilitas keuangan perbankan syariah dipengaruhi oleh Rasio BOPO, PDB dan Ukuran Perusahaan.</p>
7.	<p>Siti Salimah, Diah Wahyuningsih (2020)</p> <p>Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem</p>	Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Stabilitas Sistem Keuangan	Analisis model <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL) dan <i>Error Correction Model</i> (ECM)	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap variabel inflasi. Semua variabel independen tidak berpengaruh dan</p>

	Keuangan Di Indonesia			signifikan terhadap JUB. Dan semua variabel independen tidak berpengaruh dan signifikan terhadap perputaran uang jangka panjang dan jangka pendek. Sedangkan dalam jangka pendek variabel semua variabel independen tidak berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi. Variabel TKD berpengaruh dan signifikan terhadap JUB.
8.	Ade Novalina , Rusiadi , Dewi Mahrani Rangkuty (2021)  Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia	Inflasi, Ekspor, Kurs, Cadangan Devisa, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga	Simultan dan Uji Beda	Hasil dari riset stabilitas sistem keuangan (Kurs) menunjukkan bahwa CAD, Ekspor dan Inflasi berdampak negatif terhadap Inflasi, di mana hasil estimasi simultan menunjukkan bahwa CAD, Ekspor dan Inflasi, mampu menjelaskan stabilitas sistem keuangan (Nilai Tukar) sebesar 13,42%. Hasil T-Test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam Stabilitas Sistem Keuangan (Nilai Tukar dan Inflasi) di Indonesia sebelum dan setelah Covid-19.
9.	Nur Rahmawati Sri Wulandari, Anas Iswanto Anwar, Retno Fitrianti (2019)  Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan dan Indikator	IHSG, GDP, Jumlah Uang Beredar, Inklusi Keuangan	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	Hasil penelitian menunjukan bahwa inklusi keuangan dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan, namun dalam jangka panjang memiliki pengaruh

	Makroekonomi terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia			signifikan. GDP, IHSG dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan dalam menciptakan stabilitas sistem keuangan yang baik. Pertumbuhan jumlah uang beredar (M2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia.
10.	Abida Muttaqiena (2013)  Analisis Pengaruh Pdb, Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Di Indonesia 2008-2012.	PDB, Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB, Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum, dan nilai tukar Rupiah secara simultan (Uji F) maupun parsial (Uji t) berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008-2012
11.	Eka Purnama Sari, Fadia Salsabila Rahmawan, Nurul Jannah (2021)  Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemi	Inflasi dan PDB	Deskriptif	Hasil observasi menunjukkan bahwa pada bulan Maret 2020 terjadi inflasi sebesar 2,96% year on year (yoy), dengan naiknya harga emas perhiasan serta beberapa harga pangan yang mengalami kenaikan yang cukup drastic
12.	Bakhtiar Efendi (2019)  Rfrktivitas Kebijakan Makroprudensila Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia	Instrumen Kebijakan Moneter, Makroprudensial, pertumbuhan Ekonomi, dan Kurs	<i>Vector Autoregression (VAR)</i>	Hasilnya adalah instrumen kebijakan moneter yang diprosikan dengan jumlah uang yang beredar
13.	Georgiana, ThalithaAlphasasti (	PDB, Suku Bunga, Pajak, dan	Regresi Linear Berganda	Dari hasil regresi berganda tersebut



	2010) Dampak Stabilitas Sistem Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	Investasi		diketahui bahwa terdapat pengaruh stabilitas sistem keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi kecuali krisis keuangan global tahun 2008. Hasil Penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat kelebihan dana pada pihak perbankan dan lambannya akselerasi kesektor riil yang disebabkan oleh manajemen risiko perbankan yang kurang optimal.
14.	Farrell, Mathew (2019) Pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia periode 2006-2018	Stabilitas Sistem Keuangan, dan UMKM, PDB	<i>Ordinary Least Square</i>	Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel rasio outstanding loan UMKM terhadap outstanding loan perbankan, total DPK terhadap PDB, dan nilai kapitalisasi saham terhadap PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks stabilitas sistem keuangan.
15.	Risalatul Mufidah (2015) Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Interest Rate Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia.	Nilai Tukar, Suku Bunga, LDR, IPI, dan IHSG	<i>Structural Vector Autoregression (SVAR)</i>	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa simpulan. Pertama, guncangan variabel suku bunga PUAB tidak memberikan respon yang lama pada seluruh variabel indikator stabilitas sistem keuangan yakni nilai tukar, LDR, IPI, dan IHSG. Kedua dari hasil estimasi <i>variance decomposition</i> , variabel suku bunga PUAB tidak memberikan

				sumbangan terbesar atas perubahan structural masing-masing variabel indikator stabilitas sistem keuangan.
16.	Endri, (2017)  Penguatan Stabilitas Sistem Keuangan Melalui Peningkatan Fungsi Intermediasi dan Efisiensi Bank Pembangunan Daerah (DPD)	SBI, dan LDR	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah bank pembangunan tidak berperan optimal sebagai lembaga intermediasi dan efisiensi kinerja tidak mencapai (100%)
17.	Setyo Tri Wahyudi, Rihana Sofie Nabella, dan Nurul Badriyah, (2019)  Analisis Pengaruh Siklus Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia	IHSG, Kurs, IHRP, dan Kredit	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IHSG, dan IHRP berpengaruh negatif terhadap stabilitas system keuangan baik dalam jangka pendek, maupun panjang. Kurs dan kredit berpengaruh terhadap stabilitas system keuangan dalam jangka pendek.
18.	Fauziah, Ayu Febriyanti, dan Nurul Hidayanti Nisa, (2020)  Inklusi Keuangan dan Stabilitas Sistem Keuangan	Inklusi Keuangan, Stabilitas Sistem Keuangan, dan Kredit	Panel <i>Generalized Method of Moments</i>	Hasil menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas system keuangan. Inklusi keuangan yang dicapai melalui pertumbuhan kredit yang cepat atau intermediasi dana yang tidak dibarengi dengan regulasi yang tepat dapat memengaruhi stabilitas keuangan.
19.	Meutia Handayani, Talbani Farliani, Riski Fandika, dan Indah Islami, (2021)  Peran Bank Indonesia Dalam	Stabilitas Sistem Keuangan, dan Bank Indonesia	Deskriptif	Hasil dari penelitian ini yaitu Bank Indonesia memfungsikan perannya selaku <i>lender of resort</i> dengan memberikan <i>Liquidity support</i> atau BLBI

	Manjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Tengah Pandemi Covid-19			untuk menyelamatkan system perbankan, baik keperluan mengatasi likuiditas, maupun dalam rangka pelaksanaan Program Perjanjian Pemerintah.
20.	Sera Novella, dan Syofriza Syofyan, (2015)  Pengaruh Sektor Moneter Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan	NPL, Kurs, Inflasi, BI Rate, Kredit, Investasi, Penanaman Modal, dan PDB	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrument penanaman modal asing langsung, pinjaman kinerja bersih, nilai tukar dan inflasi mempengaruhi stabilitas system keuangan.
21.	Darryl Mario Agung, (2017)  Pengaruh Kredit Perbankan Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Kredit, dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dari penyaluran kredit terhadap pertumbuhan ekonomi, namun kredit konsumsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
22.	Meutia Handayani, Talbani Farliani, Riski Fandika, dan Indah Islami (2021),  Peran Bank Indonesia Dalam Stabilitas Sistem Keuangan di Tengah Pandemi Covid-19	Simpanan, Kredit dan Sistem Keuangan	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	Hasil dari penelitian ini yaitu Bank Indonesia memfungsikan perannya selaku “ <i>lender of resort</i> ” dengan memberikan <i>liquidity support</i> , dan menyimpulkan bahwa kredit berpengaruh signifikan terhadap simpanan.
23.	Abdal Rizal, T Zulham, dan Asmawati (2019),  Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Kredit Macet di Indonesia	<i>Non Performing Loan</i> , Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Suku Bunga	<i>Auto Regressive Distributed Lags</i> (ARDL)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek inflasi berpengaruh negatif terhadap <i>Non Performing Loan</i> , dan inflasi tahun sebelumnya (Lag-1) memiliki pengaruh yang signifikan efek positif sedangkan dalam

				jangka panjang inflasi berpengaruh negatif, menjaga inflasi pada batas yang wajar untuk menumbuhkan iklim yang baik bagi pengusaha menjadi stimulus agar mampu memenuhi kewajibannya.
24.	Sukrudin, Andri Nuryartono, dan Nunung (2014),  Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia	Sistem Keuangan, Indeks Harga Saham Gabungan, Jumlah Uang Beredar, dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan indeks harga saham gabungan berkontribusi positif dalam menciptakan sistem keuangan yang stabil. Pertumbuhan jumlah uang beredar dan nilai tukar nominal berpengaruh negatif, sehingga dapat mengancam stabilitas sistem keuangan.
25.	Erni Awanti (2017),  Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Negara Berkembang Kawasan Asia Tenggara	Sistem Keuangan, Produk Domestik Bruto, dan Kredit.	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Variabel lain yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan adalah PDB, rasio Kredit Swasta, dan rasio asset likuiditas.

### C. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara persial. Dalam penelitian ini untuk melihat stabilitas sistem keuangan terhadap

pemulihan ekonomi pada masing-masing dari variabel moneter yang memiliki hubungan dan berkontribusi terhadap variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Adapun hubungan variabel tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Hubungan Simpanan terhadap Kredit**

Penggunaan dana maupun simpanan bank secara umum adalah untuk memenuhi berbagai tujuan guna menunjang kegiatan operasi bank. Dana yang sudah terkumpul akan dialokasikan ke dalam beberapa kepentingan yaitu dipegang dalam bentuk uang kas, disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman/kredit, digunakan untuk pembelian surat-surat berharga, dan untuk pembelian kekayaan lainnya. Peran bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah simpanan dapat berpengaruh terhadap dengan jumlah kredit yang di salurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak. (Kuswanto & Taufiq, 2018)

### **2. Hubungan Kredit terhadap NPL (*Non Performing Loan*)**

Kredit merupakan fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan dengan dikenakan bunga. Kredit di sediakan oleh bank umum konvensional, BPR, dan Pegadaian. Sedangkan NPL adalah kondisi pinjaman dengan kondisi debitur gagal melakukan pembayaran yang dijadwalkan untuk jangka waktu tertentu. Maka hubungan kredit terhadap NPL

adalah apabila kredit meningkat maka hasil usaha atau laba yang diperoleh akan meningkat juga, peningkatan laba dengan jumlah aset tertentu kemudian akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Peningkatan laba perbankan juga di pengaruhi oleh tingkat NPL, karena semakin tinggi angka NPL pada suatu bank maka laba yang diperoleh juga menurunkan profitabilitas perusahaan. (Sigid & Suprpto, 2016)

### **3. Hubungan NPL terhadap Produk Domestik Bruto**

*Non Performing Loan* merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan rasio kredit. Kondisi *Non Performing Loan* yang tinggi akan memperbesar biaya baik biaya pencandangan aktiva produktif maupun biaya yang lain, sehingga berpotensi untuk menimbulkan kerugian pada bank. Tingkat Produk Domestik Bruto digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan perekonomian di suatu negara mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan, karena aktivitas perekonomian akan mempengaruhi kinerja perbankan, diantaranya mempengaruhi permintaan dan penawaran kredit serta simpanan dana pihak ketiga, yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas kredit. (Putri, 2017)

### **4. Hubungan Produk Domestik Bruto terhadap Inflasi**

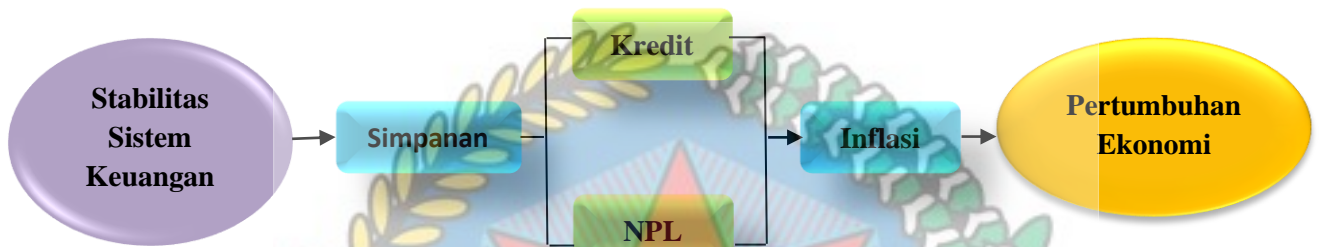
Besarnya angka PDB merupakan aspek penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perekonomian dalam menghasilkan output. PDB juga digunakan untuk mengukur standar kehidupan antar negara. Dampak positif hubungan antara inflasi terhadap PDB yaitu apabila terjadinya inflasi di suatu negara maka akan memberikan keuntungan contohnya seperti terhadap produsen atau pengusaha yang akan mendapatkan pendapatan lebih tinggi dibandingkan

kenaikan biaya produksi, pada saat terjadi inflasi produsen akan terdorong untuk memproduksi lebih banyak. Namun dampak negatif inflasi terhadap perekonomian yakni apabila terjadinya inflasi, lembaga-lembaga keuangan akan melakukan kebijakan untuk menambah tingkat bunga pinjaman agar tidak terjadi penurunan pada nilai mata uang, disisi lain peningkatan bunga pinjaman akan menghambat pengembangan usaha karena dapat mengurangi minat investor untuk mengembangkan usahanya. (Hong, 2019)

### **5. Hubungan Inflasi terhadap Kredit**

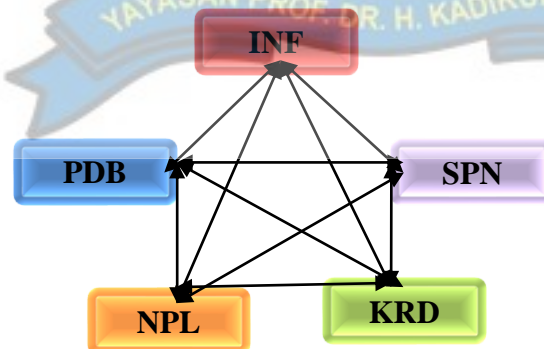
Inflasi adalah nilai tukar uang semakin rendah atau harga-harga barang-barang dan jasa semakin meningkat. Karena itu tingkat inflasi akan mempengaruhi tingkat bunga yang nantinya akan mempengaruhi volume jumlah simpanan bank, dimana efek dari inflasi ini akan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, efek yang pertama yakni efek terhadap pendapatan, seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan merasa dirugikan dengan adanya inflasi karena seseorang tersebut akan mendapat kerugian penurunan pendapatan riil sebesar laju inflasi, maka adapun kebijakan moneter dengan menaikkan suku bunga, apabila terjadinya inflasi maka masyarakat lebih memilih menabung hasil pendapatannya dari pada mengkonsumsi, sehingga jumlah tabungan ataupun simpanan yang ada di bank meningkat. (Megawati, 2014)

Dengan demikian kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir: Stabilitas Sistem Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi di Indonesia**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan *Vector Autogression* VAR sebagai berikut :



**Gambar 2.2 : Kerangka Konseptual *Vector Autogression* (VAR) : Stabilitas Sistem Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi di Indonesia**



Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan Uji Beda sebagai berikut :



**Gambar 2.3 : Kerangka Konseptual Uji Beda : Stabilitas Sistem Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi di Indonesia**

#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau persepsi sementara yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:.

1. Stabilitas sistem keuangan dapat memulihkan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.
2. Terdapat perbedaan terhadap Simpanan di Indonesia sebelum dan selama pada era new normal.
3. Terdapat perbedaan terhadap Kredit di Indonesia sebelum dan selama pada era new normal.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut (Rusiadi dkk, 2017) Penelitian asosiatif/kuantitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antara dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan model VAR dimana model ini dapat menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen, dan uji beda di gunakan untuk mengkaji perbedaan signifikan Stabilitas Sistem Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi Pada Era New Normal di Indonesia.

### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan Stabilitas Sistem Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi Pada Era New Normal di Indonesia. Waktu penelitian yang direncanakan mulai Juni sampai dengan November 2022.

**Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian**

	Aktivitas	Bulan/Tahun															
		Juni, 2022			Juli, 2022			Agustus, 2022			September, 2022			Oktober, 2022			November, 2022
1	Riset awal/Pengajuan Judul	█															
2	Penyusunan Proposal	█															
3	Seminar Proposal	█															
4	Perbaikan Acc Proposal	█															
5	Pengolahan Data	█															
6	Penyusunan Skripsi	█															
7	Bimbingan Skripsi	█															
8	Seminar Hasil	█															
8	Meja Hijau	█															

### C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Skala
1.	Simpanan (SPN)	Suku Bunga yang digunakan dalam penelitian ini ialah suku bunga riil	(Milyar US\$)	Nominal
2.	Kredit	Total Kredit yang digunakan dalam penelitian ini ialah total kredit pertahun	(Milyar US\$)	Nominal
3.	<i>Non performing loan</i> (NPL)	<i>Non performing loan</i> (NPL) yang digunakan dalam penelitian ini ialah <i>Non performing loan</i> (NPL) pertahun	(%)	Rasio
4.	Produk Domestik Bruto (PDB)	PDB yang digunakan dalam penelitian ini ialah total PDB pertahun	(%)	Rasio
5.	Inflasi	Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah total inflasi pertahun	(%)	Rasio

#### D. Jenis dan Sumber data

Data yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) <https://www.bps.go.id/>, Bank Indonesia <https://www.bi.go.id>, World Bank <https://data.worldbank.org/>, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) <https://www.ojk.co.id>. Berikut sumber data variabel-variabel Stabilitas Sistem Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi Pada Era New Normal Di Indonesia :

Tabel 3.3 Jenis Sumber Data

No	Variabel	Sumber	Keterangan
1.	Simpanan	Otoritas Jasa Keuangan & BI	<a href="https://www.ojk.co.id">https://www.ojk.co.id</a> <a href="https://www.bi.go.id">https://www.bi.go.id</a>
2.	Kredit	Otoritas Jasa Keuangan & World Bank	<a href="https://www.ojk.co.id">https://www.ojk.co.id</a> <a href="https://data.worldbank.org/">https://data.worldbank.org/</a>

3.	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	World Bank	<a href="https://data.worldbank.org/">https://data.worldbank.org/</a>
4.	Produk Domestik Bruto (PDB)	BI & BPS	<a href="https://www.bi.go.id">https://www.bi.go.id</a> <a href="https://www.bps.go.id/">https://www.bps.go.id/</a>
5.	Inflasi	BI & BPS	<a href="https://www.bi.go.id">https://www.bi.go.id</a> <a href="https://www.bps.go.id/">https://www.bps.go.id/</a>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari (BPS) <https://www.bps.go.id/>, Bank Indonesia <https://www.bi.go.id>, Worldbank <https://data.worldbank.org/>, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) <https://www.ojk.co.id> dari tahun 2007-2021 (15 Tahun).

### F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Model VAR (*Vektor Autoregression*)

Berdasarkan hubungan antara variabel sebagaimana yang telah dirumuskan dalam hipotesis pada bab terdahulu, selanjutnya akan dilakukan analisis pengaruh dan hubungan berdasarkan data empirik yang mengacu pada model VAR yang dikembangkan oleh Eric Parrado (2001). Metode VAR membuka untuk restriksi jangka panjang dan jangka pendek. Restriksi jangka pendek diformulasikan jika salah satu variabel tidak dapat seketika merespon perubahan atau goncangan di variabel lain. Seringkali restriksi jangka pendek didasarkan pada karakteristik data mingguan, bulanan, atau kuartalan, namun apabila berhadapan dengan data tahunan diragukan bahwa restriksi jangka pendek dapat digunakan. Restriksi

jangka panjang dapat dilakukan apabila terdapat hubungan kointegrasi atau jangka panjang antar variabel yang digunakan. Apabila terdapat hubungan kointegrasi, maka restriksi yang digunakan adalah dengan memasukkan efek kointegrasi dalam restriksi (Rydland, 2011). Metode VAR digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka panjang berbasis beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian.

Alasan penggunaan VAR dibanding persamaan struktural menurut (Ariefianto, 2014) yang menyatakan bahwa agar suatu *reduced form* dapat diestimasi secara tidak bisa dan konsisten serta dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak cukup bersifat *strongly exogenous* tetapi harus *super exogeneity* dan tidak akan dapat dipenuhi. Kelebihan VAR menurut (Ariefianto, (2012) adalah:

- a. VAR tidak memerlukan spesifikasi model. dalam artian mengidentifikasi variabel endogen – eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya.
- b. VAR sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dapat murni eksogen (VAR) dan atau komponen *moving average* (VARMA). Dengan pendekatan lain VAR adalah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat kaya.
- c. Kemampuan prediksi dari VAR adalah cukup baik, VAR memiliki kemampuan prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menggunakan VAR dengan alasan

kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan lebih kompleks hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen.

Dengan demikian berikut ini rumus model analisis VAR dengan rumus :

$$SPN_t = \beta_{30}PDB_{t-p} + \beta_{31}INF_{t-p} + \beta_{32}KRD_{t-p} + \beta_{33}NPL_{t-p} + \beta_{34}SPN_{t-p} + \beta + e_{t3} \quad (3.1)$$

$$KRD_t = \beta_{10}NPL_{t-p} + \beta_{11}SPN_{t-p} + \beta_{12}PDB_{t-p} + \beta_{13}INF_{t-p} + \beta_{14}KRD_{t-p} + \beta + e_{t1} \quad (3.2)$$

$$NPL_t = \beta_{20}SPN_{t-p} + \beta_{21}PDB_{t-p} + \beta_{22}INF_{t-p} + \beta_{23}KRD_{t-p} + \beta_{24}NPL_{t-p} + \beta + e_{t2} \quad (3.3)$$

$$PDB_t = \beta_{40}INF_{t-p} + \beta_{41}KRD_{t-p} + \beta_{42}NPL_{t-p} + \beta_{43}INF_{t-p} + \beta_{44}PDB_{t-p} + \beta + e_{t4} \quad (3.4)$$

$$INF_t = \beta_{50}KRD_{t-p} + \beta_{51}NPL_{t-p} + \beta_{52}SPN_{t-p} + \beta_{53}PDB_{t-p} + \beta_{54}INF_{t-p} + \beta + e_{t5} \quad (3.5)$$

Dimana :

SPN = Simpanan (Milyar US\$)

KRD = Kredit (Milyar US)

NPL = *Non Performing Loan* (%)

PDB = Produk Domestik Bruto (%)

INF = Inflasi (%)

et = Guncangan acak (random disturbance)

p = panjang *lag*

#### a) Model *Impulse Response Function* (IRF)

*Impulse Response Function* (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. Menurut Ariefianto (2012) IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu guncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu

tertentu. Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terintegrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Manurung (2005). IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya.

**b) Model Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)**

*Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dilakukan untuk mengetahui bagaimana relative importance dari berbagai shock terhadap variabel sendiri maupun variabel lainnya. Menurut Manurung (2005) analisis FEVD dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut :

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t \quad (3.6)$$

Artinya nilai  $A_0$  dan  $A_1$  di gunakan mengestimasi nilai masa depan  $X_{t+1}$

$$E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1^2 e_{t+n-2} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1}$$

## 2. Uji Asumsi

### 1) Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders. 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data time series mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji Dickey-Fuller (DF) dan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan.

Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.7)$$

Dimana:  $-1 \leq \rho \leq 1$  dan  $e_t$  adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*.

Jika nilai  $\rho = 1$  maka kita katakan bahwa variabel random (*stokastik*)  $Y$  mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat random walk dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi  $Y_t$  pada lag  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan nilai  $\rho = 1$  maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.7) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan  $Y_{t-1}$  maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ &= (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \end{aligned} \quad (3.8)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.9)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.9) daripada persamaan (3.8) dengan menggunakan



hipotesis nul  $\theta = 0$ . jika  $\theta = 0$  maka  $\rho = 1$  sehingga data  $Y$  mengandung akar unit yang berarti data *time series*  $Y$  adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika  $\theta = 0$  maka persamaan persamaan (3.7) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.10)$$

Karena  $e_t$  adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit sesuai dengan persamaan (3.10) dilakukan regresi  $Y_t$  dengan  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan koefisiennya  $\theta$ . Jika nilai  $\theta = 0$  maka kita bisa menyimpulkan bahwa data  $Y$  adalah tidak stasioner. Tetapi jika  $\theta$  negatif maka data  $Y$  adalah stasioner karena agar  $\theta$  tidak sama dengan nol maka nilai  $\rho$  harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai  $\theta$  nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien  $\theta$  tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya Dickey- Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul  $\theta = 0$ , nilai estimasi  $t$  dari koefisien  $Y_{t-1}$  di dalam persamaan (3.9) akan mengikuti distribusi statistik  $\tau$  (tau). Distribusi statistik  $\tau$  kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

## 2) Uji Kointegrasi Jhon Hansen

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner, maka selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. Granger (1988) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu,  $I(1)$  dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas Granger. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace*

*Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue*. Apabila nilai hitung *Trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel, sebaliknya jika nilai hitung *Trace Statistic* dan *maksimum Eigenvalue* lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Osterwald-Lenum. Menurut Granger, uji kointegrasi bisa dianggap sebagai tes awal (pretest) untuk menghindari regresi lancung (spurious regression). Dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau ekuilibrium. (Gujarati. 2003).

Dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner (Enders, 1997) atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

Dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner (Enders, 1997) atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u_t \quad (3.11)$$

di mana  $X_t$  adalah variabel independen yang tidak stasioner

Persamaan (3.11) bisa ditulis kembali:

$$u_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \quad (3.12)$$

di mana  $u_t$  adalah dissequilibrium error dan  $u_t$  stasioner. Menurut Granger (Thomas. 1995), jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel  $X$  dan  $Y$  seperti dinotasikan dalam persamaan (3.11) maka dissequilibrium error seperti dalam persamaan (3.12) adalah stasioner dengan  $E(u_t)=0$ . Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari hasil regresi

variabel variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak (persamaan 3.12), maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residu dengan uji ADF. Jika error stasioner, maka terdapat kointegrasi dalam model.

### **3) Uji Kausalitas**

Uji kausalitas Granger adalah uji hipotesis statistik untuk menentukan apakah satu rangkaian waktu berguna dalam memperkirakan yang lain (Granger, 1969). Biasanya, regresi mencerminkan hubungan korelasi antar variabel, tetapi Clive Granger berpendapat bahwa kausalitas dalam ekonomi dapat diuji dengan mengukur kemampuan untuk memprediksi nilai masa depan dari deret waktu menggunakan nilai sebelumnya dari deret waktu lain. Ahli ekonometrika menyatakan bahwa uji Granger hanya menemukan "kausalitas prediktif". Menggunakan istilah "kausalitas" saja adalah keliru, karena Grangerkausalitas lebih baik digambarkan sebagai "presedensi" atau, seperti yang diklaim Granger sendiri pada tahun 1977, "terkait secara temporer". Daripada menguji apakah Y menyebabkan X, kausalitas Granger menguji apakah Y mampu memperkirakan X.

### **4) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR**

Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari inverse roots karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya. jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1. maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akarakar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan roots of characteristic polinomial. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam unit circel atau jika nilai absolutnya  $< 1$  maka

model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid (Arsana. 2004).

### 5) Penetapan Tingkat Lag Optimal

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series). Dalam model klasik diasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distubansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun. Sehingga tidak ada alasan untuk percaya bahwa suatu gangguan akan terbawa ke periode berikutnya, jika hal itu terjadi berarti terdapat autokorelasi. Konsekuensi terjadinya autokorelasi dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir. Pemilihan panjang lag dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengandung autokelasi (Gujarati, 2003).

Penetapan lag optimal dapat menggunakan kriteria *Schwarz Criterion* (SC). *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ). *Akaike Information Criterion* (AIC). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria AIC, menurut Eviews user guide (2000) definisi AIC. SC dan HQ adalah sebagai berikut:

$$\text{Akaike Information Criteria} = -2(l/T) + 2(k/T) \quad (3.13.1)$$

$$\text{Schwarz Criterion} = -2(l/T) + k \log(T) / T \quad (3.13.2)$$

$$\text{Hannan-Quinn Information Criterion} = -2(l/T) + 2k \log(\log(T)) / T \quad (3.13.3)$$

Dimana  $l$  adalah nilai log dari fungsi likelihood dengan  $k$  parameter estimasi dengan sejumlah  $T$  observasi. Untuk menetapkan lag yang paling optimal model VAR yang diestimasi dicari lag maksimumnya, kemudian tingkat lagnya

diturunkan. Dari tingkat lag yang berbeda-beda tersebut dicari lag yang paling optimal dan dipadukan dengan uji stabilitas VAR.

## 2. Uji Beda T Test

Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah :

- a. Independent Sample T Test. Independent Sample T Test digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Untuk mengkaji perbedaan dengan Stabilitas Sistem Keuangan (Simpanan dan Kredit) Terhadap Pemulihan Ekonomi Sebelum dan Sesudah Pada Era New Normal di Indonesia. diperlukan alat analisis data menggunakan uji beda t test. dengan rumus :

$$t - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right)}} \text{ dengan } SD_1^2 = \left[ \frac{\sum X_1^2}{N_1} - (X_1)^2 \right] \quad (3.14)$$

Dimana:

$\bar{X}_1$  = rata – rata pada distribusi sampel 1

$\bar{X}_2$  = rata – rata pada distribusi sampel 2

$SD_1$  = nilai varian pada distribusi sampel 1

$SD_2$  = nilai varian pada distribusi sampel 2

$N_1$  = jumlah individu pada sampel 1

$N_2$  = jumlah individu pada sampel 2

- b. Paired Sampel T Test

Paired sample T-test digunakan peneliti untuk mengetahui dampak Covid-19 dengan Stabilitas Sistem Keuangan (Simpanan dan Kredit) Terhadap Pemulihan Ekonomi Sebelum dan Sesudah Pada Era New Normal di

Indonesia. Secara manual rumus t-test yang digunakan untuk sampel berpasangan atau paired adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}} \quad (3.15)$$

Dimana:

$\bar{X}_1$  = rata – rata sampel 1

$\bar{X}_2$  = rata – rata sampel 2

$s_1$  = simpangan baku sampel 1

$s_2$  = simpangan baku sampel 2

$s_1^2$  = varians sampel 1

$s_2^2$  = varians sampel 2

$r$  = korelasi antara dua sampel

Variabel independen kualitatif dalam penelitian ini memiliki dua kategori. Oleh sebab itu, dilakukan pengujian dengan metode uji beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan (paired sample t-test). Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian pre-post atau sebelum dan sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (treatment) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda (Pramana, 2012). Paired sample t-test digunakan apabila data berdistribusi normal. Menurut Widiyanto (2013), paired sample t-test merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  pada uji ini adalah sebagai berikut.

1. Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel dan probabilitas (Asymp.Sig)  $<$  0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel dan probabilitas (Asymp.Sig)  $>$  0.05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Prosedur uji paired sample t-test (Siregar, 2013):
  - a. Menentukan hipotesis; yaitu sebagai berikut:  $H_{01}$  : tidak terdapat perbedaan dengan Stabilitas Sistem Keuangan (Simpanan dan Kredit) Terhadap Pemulihan Ekonomi Sebelum dan Sesudah Pada Era New Normal di Indonesia.
  - b.  $H_0$  : terdapat perbedaan dengan Stabilitas Sistem Keuangan (Simpanan dan Kredit) Terhadap Pemulihan Ekonomi Sebelum dan Sesudah Pada Era New Normal di Indonesia.
  - c. Menentukan kriteria pengujian  $H_0$  ditolak jika nilai probabilitas  $<$  0.05. berarti terdapat perbedaan terhadap Stabilitas Keuangan (Simpanan dan Kredit) Terhadap Pemulihan Ekonomi Sebelum dan Sesudah Pada Era New Normal di Indonesia *s.*  $H_0$  diterima jika nilai probabilitas  $>$  0.05, berarti tidak terdapat perbedaan dengan Stabilitas Sistem Keuangan (Simpanan dan Kredit) Terhadap Pemulihan Ekonomi Sebelum dan Sesudah Pada Era New Normal di Indonesia.

Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis.


## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Perkembangan Variabel Penelitian

##### 1. Perkembangan Variabel Simpanan

Tabel 4.1 Perkembangan Simpanan (Milyar) di Indonesia



Tahun	Simpanan
2007	389.443
2008	399.112
2009	401.721
2010	446.351
2011	457.875
2012	479.755
2013	487.755
2014	522.960
2015	585.906
2016	729.519
2017	804.231
2018	832.779
2019	910.675
2020	1.095.58
2021	1.450.967

Sumber: Bank Indonesia

Sumber: Tabel 4.1

**Gambar 4.1 Perkembangan Simpanan di Indonesia**



Dapat dilihat dari Tabel dan Gambar di atas bahwa Jumlah Simpanan Indonesia selama lima belas tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Peningkatan Jumlah Simpanan bermula dari banyaknya masyarakat berjaga jaga dalam mengelola uang yang merupakan dampak dari PSBB, *Work Form Home* dan PHK. Dengan adanya fenomena tersebut membuat masyarakat lebih banyak menggunakan rekening dalam menyikapi situasi tersebut. Selain itu pada saat itu telah terjadinya ketidakpastian ekonomi global.

Meningkatnya Simpanan sendiri sangat berdampak pada kestabilan perekonomian Indonesia yang dimana uang masyarakat tersebut dikelola oleh Pemerintah dan Bank Sentral untuk mengontrol perekonomian disaat Pandemi. Rendahnya Inflasi dan meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi membuat Simpanan masyarakat ikut meningkat dan ketahanan perbankan tetap terjaga, sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap perekonomian yang stabil.

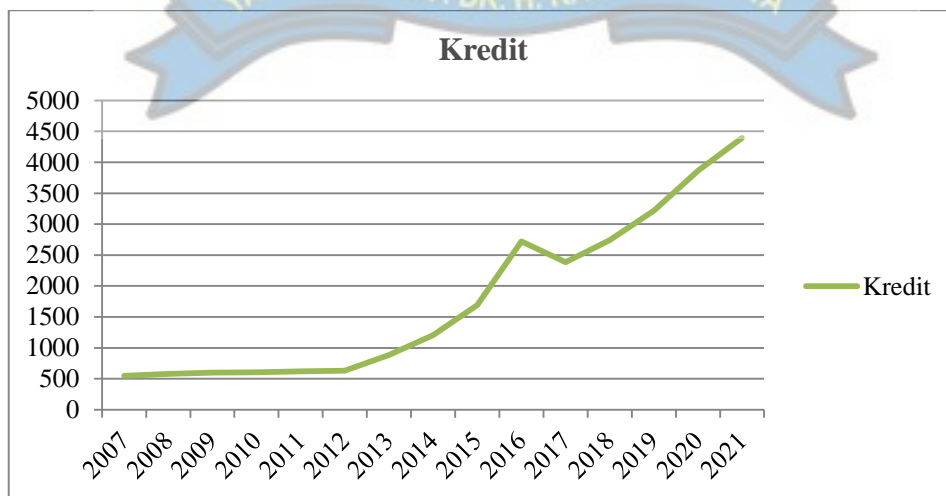
Lalu pada tahun 2020 saat pandemi Jumlah Simpanan sebesar 1.095.580 milyar dimana meningkatnya Simpanan tersebut digunakan untuk mengurangi Jumlah Uang Beredar yang dapat mengakibatkan terjadinya Inflasi dan agar perekonomian tetap stabil serta terjaga. Lalu pada tahun 2021 menuju *new normal* Jumlah Simpanan terus mengalami peningkatan. Peningkatan Simpanan sebesar 1.450.967 milyar dimana peningkatan ini terjadi karena adanya kenaikan pengguna jasa perbankan dan sudah berlakunya aktivitas seperti biasa.

## 2. Perkembangan Variabel Jumlah Kredit

**Tabel 4.2 Data Perkembangan Jumlah Kredit (Milyar) di Indonesia**

Tahun	Kredit
2007	546.987
2008	578.099
2009	597.985
2010	603.978
2011	619.568
2012	632.317
2013	886.196
2014	1.204.702
2015	1.693.295
2016	2.721.471
2017	2.386.147
2018	2.741.334
2019	3.218.390
2020	3.865.236
2021	4.390.398

Sumber: Bank Indonesia



Sumber: Tabel 4.2

### **Gambar 4.2 Perkembangan Jumlah Kredit di Indonesia**

Dapat dilihat dari tabel dan Grafik di atas bahwa jumlah Kredit di Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam selama lima belas tahun terakhir. Dimana penyaluran Kredit tersebut digunakan untuk pemulihan perekonomian negara maupun masyarakat Indonesia. Melalui penyaluran Kredit masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta melangsungkan kehidupan yang baik.

Apabila perekonomian masyarakat sejahtera atau membaik maka berdampak pada permintaan akan barang dan jasa. Meningkatnya permintaan tersebut maka berdampak pada peningkatan Produk Domestik Bruto Indonesia. Dimana apabila Produk Domestik Bruto meningkat maka berpengaruh terhadap peningkatan Pertumbuhan Ekonomi. Ekonomi yang meningkat maka pemulihan perekonomian akan semakin cepat terlaksanakan. Namun pada penelitian (Dwiastuti, 2020) mengatakan bahwa Kredit tidak berpengaruh terhadap kestabilan perekonomian di Indonesia.

Pada awal terjadinya pandemi di tahun 2019 jumlah penyaluran Kredit yakni sebesar 3.218.385 Milyar lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, berlanjut di tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 2020 pada saat pandemic Covid-19 melonjak yakni sebesar 3.865.236 Milyar, lalu pada tahun 2021 penyaluran kredit terus meningkat sebesar 4.390.398 Milyar sangat meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menopang perekonomian masyarakat di masa pandemi.

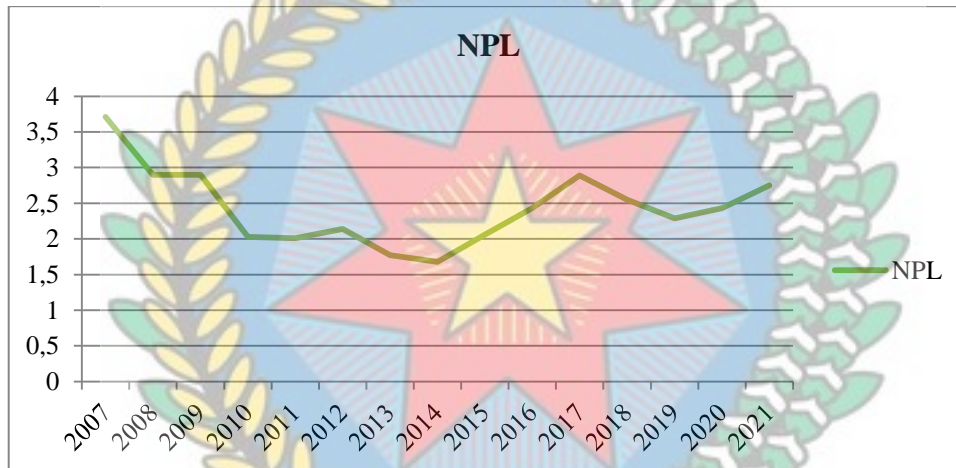
### 3. Perkembangan Variabel *Non Performing Loan (NPL)*

**Tabel 4.3 Data Perkembangan *Non Performing Loan (NPL)* (%) di Indonesia**

Tahun	NPL
2007	3.71
2008	2.90
2009	2.90
2010	2.03
2011	2.01
2012	2.14
2013	1.77
2014	1.68
2015	2.06
2016	2.43
2017	2.89

<b>2018</b>	2.55
<b>2019</b>	2.29
<b>2020</b>	2.43
<b>2021</b>	2.75

Sumber: Worldbank



Sumber: Tabel 4.3

#### **Gambar 4.3 Perkembangan *Non Performing loan (NPL)* di Indonesia**

Dapat dilihat dari Tabel dan Grafik di atas bahwa *Non Performing Loan* Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam selama lima belas tahun terakhir. Pada tahun 2019 saat sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 Kredit macet di Indonesia terbilang cukup rendah yakni sebesar 2.29%, rendahnya Kredit macet perbankan pada tahun tersebut dikarenakan perekonomian Indonesia masih membaik belum adanya tekanan Covid-19. Lalu pada tahun 2020 saat pandemi Kredit macet meningkat sebesar 2.43%, pada saat itu perekonomian masyarakat bahkan negara mengalami krisis ekonomi. Terjadinya *lockdown* di Indonesia bahkan pemutusan hubungan kerja membuat kondisi keuangan serta perekonomian memburuk yang berdampak pada Kredit macet. Lalu pada tahun 2021 Kredit macet semakin meningkat yakni sebesar 2.75% lebih tinggi dari

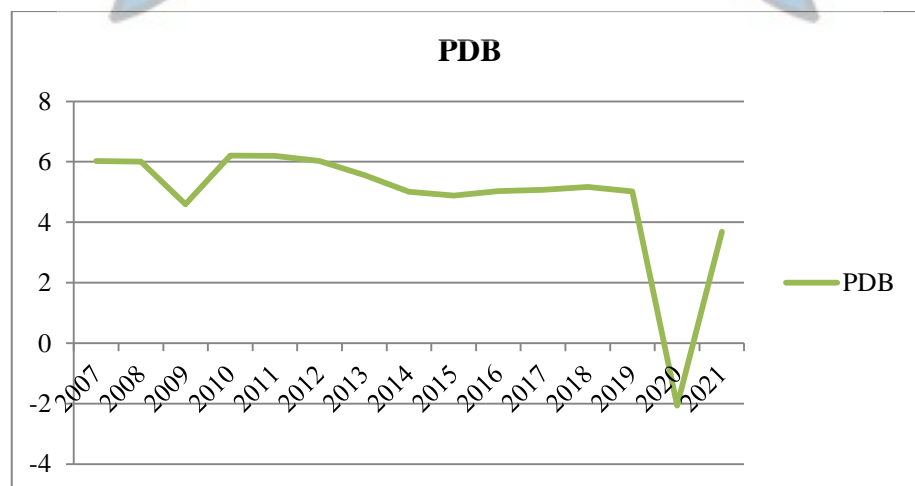
tahun sebelumnya. Dimana pada tahun tersebut perekonomian semakin riweh dan tidak terkendali.

#### 4. Perkembangan Variabel Produk Domestik Bruto

**Tabel 4.4 Perkembangan Produk Domestik Bruto (%) di Indonesia**

Tahun	PDB
2007	6.03
2008	6.01
2009	4.60
2010	6.21
2011	6.20
2012	6.03
2013	5.56
2014	5.01
2015	4.88
2016	5.03
2017	5.07
2018	5.17
2019	5.02
2020	-2.07
2021	3.69

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber: Tabel 4.4

#### **Gambar 4.4 Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia**

Dapat dilihat dari Tabel dan Grafik di atas bahwa Produk Domestik Bruto Indonesia dari tahun 2007 hingga 2021 mengalami fluktuasi yang beragam. Dimana pada tahun 2012 merupakan Produk Domestik Bruto Indonesia tertinggi selama 10 tahun terakhir yakni sebesar 6.03%, pada saat itu perekonomian dan

Pertumbuhan Ekonomi di negara Indonesia sedang membaik dan stabil. Lalu pada tahun 2020 merupakan persentase terendah selama sepuluh tahun terakhir yakni sebesar -2.07%, hal ini sangat membahayakan perekonomian Indonesia pada saat itu. Dimana rendahnya Produk Domestik Bruto menyebabkan rendahnya stabilitas perekonomian di Indonesia. Namun pada tahun 2021 menuju *new normal* Produk Domestik Bruto sudah membaik dan mengalami peningkatan yakni dengan persentase sebesar 3.69%. Pada tahun 2021 ini ekonomi sudah mengalami pemulihan sedikit demi sedikit, dimana sudah berjalannya segala aktivitas baik dari segi ekonomi maupun non ekonomi.

Pemulihan perekonomian pasca pandemi di Indonesia sangat di harapkan oleh pemerintah dan masyarakat, dimana ekonomi yang pulih sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Pemulihan ekonomi sendiri juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi lainnya tidak hanya faktor Produk Domestik Bruto sebagai penentunya. Tingkat Inflasi sendiri memiliki peran dalam proses pemulihan ekonomi pasca pandemi. Meningkatnya Inflasi dapat menurunkan Produk Domestik Bruto dimana tingkat Inflasi yang tinggi akan memperburuk nilai Produk Domestik Bruto rill di suatu negara (Silitonga D. , 2021).

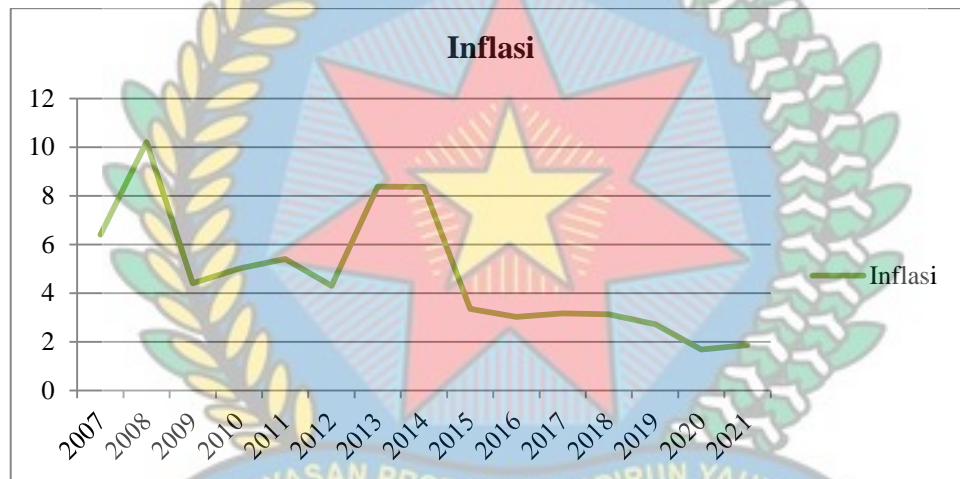
## 5. Perkembangan Variabel Inflasi

**Tabel 4.5 Perkembangan Inflasi (%) di Indonesia**

Tahun	Inflasi
2007	6.40
2008	10.2
2009	4.04
2010	5.01
2011	5.40
2012	4.3
2013	8,38
2014	8,36
2015	3.35

<b>2016</b>	3.02
<b>2017</b>	3.16
<b>2018</b>	3.13
<b>2019</b>	2.72
<b>2020</b>	1.68
<b>2021</b>	1.87

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber : Tabel 4.5

**Gambar 4.5 Perkembangan Inflasi di Indonesia**

Dapat dilihat dari Tabel dan Grafik di atas bahwa tingkat Inflasi Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam selama lima belas tahun terakhir. Tingkat Inflasi tertinggi yakni terjadi ditahun 2008 sebesar 10.2%, penyebab meningkatnya Inflasi sendiri pada tahun 2008 yakni kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi dengan premium menjadi Rp. 6500/liter dan solar Rp. 5.500/liter. Dimana Bahan Bakar Minyak memberi andil atas Inflasi sebesar 1.17%. Lalu pada tahun 2020 di saat pandemi dan perekonomian tidak stabil Indonesia mampu menekan dan menurunkan angka Inflasi yakni sebesar 1.68%, dimana tujuan menekan angka Inflasi yakni agar perekonomian tidak semakin memburuk. Namun Pada musim semi 2020, virus corona menghancurkan ekonomi global. Pemerintah pun memerintahkan penguncian, bisnis tutup atau memangkas jam kerja dan keluarga tinggal di rumah (Yolandha, 2021).

Lalu pada tahun 2021 Inflasi meningkat sedikit sebesar 1.87%, meningkatnya Inflasi karena adanya kenaikan harga kebutuhan-kebutuhan pokok seperti kenaikan harga beras, ikan dan kebutuhan pokok lainnya. Selain itu terjadi kenaikan harga konsumen di toko peralatan di Amerika Serikat (AS) sampai pasar makanan di Hongaria dan pompa bensin di Polandia. Kenaikan itu dipicu oleh biaya energi yang tinggi dan gangguan rantai pasokan, sehingga membebani rumah tangga dan bisnis di seluruh dunia (Yolandha, 2021). Meningkatnya inflasi menyebabkan kenaikan harga untuk makanan, gas dan produk lainnya. Sekaligus mendorong banyak orang memilih antara merogoh kocek lebih dalam atau mengencangkan ikat pinggang. Di negara berkembang, kondisi ini dinilai sangat mengerikan (Yolandha, 2021).

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Metode Vector Autogression (VAR)**

#### 1) Uji Stasioneritas

Uji Stasioneritas merupakan uji yang dilakukan dengan uji akar - akar unit yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*. Dimana Uji DF atau ADF dilakukan dengan membandingkan nilai kritis Mckinnon pada tingkat signifikan 1% dengan nilai *Augmented Dickey Fuller (ADF)*. Apabila data tidak stasioner bisa menyebabkan regresi yang lancung sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas untuk pengujian lebih lanjut.

Penelitian ini dimulai dengan uji stasioneritas terhadap variabel – variabel yang digunakan dalam penellitian yaitu : Kredit, NPL, Simpanan, PDB, dan Inflasi. Dengan demikian hasil pengujian stasioneritas data untuk semua Variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :



**Tabel 4.6 Hasil Pengujian Stasioneritas Dengan Akar-akar Unit Pada Level**

Variabel	Nilai <i>Augmented Dickey Fuller</i>	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikan 1%	Prob	Keterangan
LNKREDIT	-2.653676	-4.004425	0.1062	Tidak Stasioneritas
NPL	-3.059623	-4.004425	0.0290	Tidak Stasioneritas
LNSIMPANAN	-0.461659	-4.200056	0.1000	Tidak Stasioneritas
PDB	-1.928368	-4.004425	0.3112	Tidak Stasioneritas
INFLASI	-1.957140	-4.004425	0.2998	Tidak Stasioneritas

Sumber: *Output Eviews10*

Pada tabel 4.6 di atas bahwa hasil uji *Augmented Dickey Fuller* menunjukkan bahwa semua variabel tidak stasioner yaitu variabel Kredit, NPL, Simpanan, PDB, dan Inflasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Dickey Fuller* variabel yang tidak stasioner pada level solusinya yaitu dengan menciptakan variabel baru dengan cara *first difference*, kemudian di uji kembali dengan uji ADF. Hasil pengujian untuk *1st difference* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.7 Hasil Penguji Stasioneritas Dengan Akar-akar Unit**

*Pada 1<sup>st</sup> Difference*

Variabel	Nilai <i>Augmented Dickey Fuller</i>	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikan 1%	Prob	Keterangan
LNKREDIT	-6.165221	-4.297073	0.0008	Stasioneritas
NPL	-3.440636	-4.057910	0.0000	Stasioneritas
LNSIMPANAN	-0.461659	-4.297073	0.0002	Stasioneritas
PDB	-5.193315	-4.057910	0.0015	Stasioneritas
INFLASI	-3.762450	-4.297073	0.0020	Stasioneritas

Sumber: *Output Eviews10*

Pada tabel di atas hasil uji *Augmented Dickey Fuller* menunjukkan semua variabel stasioner pada  $1^{st}$  *Difference*. Dengan demikian seluruh data variabel sudah stasioner dan bisa dilanjutkan atau digunakan ditahap analisis VAR selanjutnya.

## 2) Uji Kointegrasi Jhon Hansen

**Tabel 4.8 Uji Jhon Hansen**

Date: 07/30/22 Time: 15:32 Sample (adjusted): 2003 2015 Included observations: 13 after adjustments Trend assumption: Linear deterministic trend Series: LNKRD NPL LNPN PDB INF Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.994057	66.63136	27.58434	0.0000
At most 1	0.664689	14.20507	21.13162	0.3485
At most 2	0.451088	7.797622	14.26460	0.3996
At most 3	0.243967	3.635708	3.841466	0.0565
At most 4	0.013478	0.176403	3.841466	0.6745
Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber: Eviews10

Dapat dilihat dari Tabel diatas bahwa terdapat satu persamaan yang terkointegrasi, dimana pada level 5% yang berarti asumsi adanya hubungan dalam jangka panjang variabel terbukti. Sehingga analisis VAR dapat digunakan untuk uji selanjutnya

### 3) Uji Granger Kausalitas


**Tabel 4.9 Uji Granger Kausalitas**

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 08/10/22 Time: 07:13			
Sample: 2007 2021			
Lags: 1			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
NPL does not Granger Cause LNKRD	14	0.05823	0.8138
LNKRD does not Granger Cause NPL		0.64443	0.4391
LNSPN does not Granger Cause LNKRD	14	3.13347	0.1044
LNKRD does not Granger Cause LNSPN		0.06151	0.8087
PDB does not Granger Cause LNKRD	14	2.24683	0.1620
LNKRD does not Granger Cause PDB		1.16501	0.3035
INF does not Granger Cause LNKRD	14	0.34015	0.5715
LNKRD does not Granger Cause INF		0.14359	0.7120
LNSPN does not Granger Cause NPL	14	3.29924	0.0966
NPL does not Granger Cause LNSPN		0.57338	0.4648
PDB does not Granger Cause NPL	14	1.56228	0.2373
NPL does not Granger Cause PDB		0.33363	0.5752
INF does not Granger Cause NPL	14	0.28546	0.6038
NPL does not Granger Cause INF		1.11364	0.3139
PDB does not Granger Cause LNSPN	14	11.7206	0.0057
LNSPN does not Granger Cause PDB		5.66442	0.0365
INF does not Granger Cause LNSPN	14	0.18782	0.6731
LNSPN does not Granger Cause INF		6.40164	0.0280
INF does not Granger Cause PDB	14	4.0E-05	0.9951
PDB does not Granger Cause INF		2.08633	0.1765

Sumber: Eviews10

Dapat dilihat dari hasil *Granger Causality Test* di atas bahwa :

- a) Hubungan antara NPL dan Kredit begitu juga dengan sebaliknya, tidak signifikan dan tidak mempunyai hubungan timbal balik. Artinya NPL tidak berpengaruh terhadap Kredit.
- b) Hubungan antara Simpanan dan Kredit begitu juga dengan sebaliknya, tidak signifikan dan tidak mempunyai hubungan timbal balik. Artinya Simpanan tidak berpengaruh terhadap Kredit.

- c) Hubungan antara PDB dan Kredit begitu juga dengan sebaliknya, tidak signifikan dan tidak mempunyai hubungan timbal balik. Artinya PDB tidak berpengaruh terhadap Kredit.
- d) Hubungan antara Inflasi dan Kredit begitu juga dengan sebaliknya, tidak signifikan dan tidak mempunyai hubungan timbal balik. Artinya Inflasi tidak berpengaruh terhadap Kredit.
- e) Hubungan antara Simpanan dan NPL begitu juga dengan sebaliknya, tidak signifikan dan tidak mempunyai hubungan timbal balik. Artinya Simpanan tidak berpengaruh terhadap NPL.
- f) Hubungan antara PDB dan NPL begitu juga dengan sebaliknya, tidak signifikan dan tidak mempunyai hubungan timbal balik. Artinya PDB tidak berpengaruh terhadap NPL.
- g) Hubungan antara Inflasi dan NPL begitu juga dengan sebaliknya, tidak signifikan dan tidak mempunyai hubungan timbal balik. Artinya Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL.
- h) Hubungan PDB dan Simpanan adalah signifikan dan memiliki hubungan timbal balik. Artinya bahwa PDB berpengaruh terhadap Simpanan begitu juga dengan sebaliknya.
- i) Hubungan Inflasi dan Simpanan adalah signifikan dan memiliki hubungan timbal balik. Artinya bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Simpanan begitu juga dengan sebaliknya.
- j) Hubungan antara Inflasi dan PDB begitu juga dengan sebaliknya, tidak signifikan dan tidak mempunyai hubungan timbal balik. Artinya Inflasi tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 

a. Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

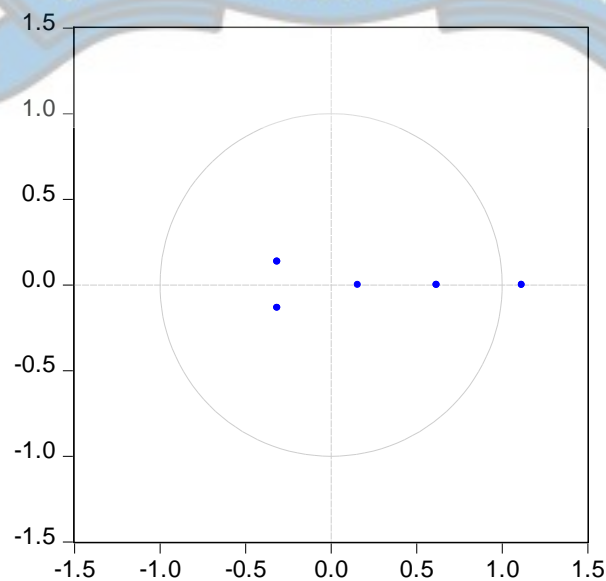
**Tabel 4.10 Uji Stabilitas Lag Struktur VAR**

Root	Modulus
1.116197	1.116197
0.617499	0.617499
-0.314247 - 0.135752i	0.342315
-0.314247 + 0.135752i	0.342315
0.157068	0.157068

Warning: At least one root outside the unit circle.  
VAR does not satisfy the stability condition.

Sumber: Eviews10

**Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial**



Sumber: Eviews10

**Gambar 4.6 Inverse Roots of AR Carateristic Polynomial**

Pada tabel 4.10 menunjukkan nilai *roots* modulus rata-rata di bawah 1 dan kemudian pada gambar 4.6 menunjukkan bahwa hampir semua titik *roots* berada di dalam lingkaran, namun ada 1 titik *roots* berada di luar lingkaran. Dimana

spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* diperoleh hasil stabil. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir semua *unit roots* berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*. Stabilitas *lag* sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan.

### b. Hasil Uji Penentuan Lag Optimal

**Tabel 4.11 VAR Pada Lag 1**

Vector Autoregression Estimates	
Date: 07/29/22 Time: 07:39	
Sample (adjusted): 2007 2021	
Included observations: 14 after adjustments	
Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]	
<hr/>	
Determinant resid covariance (dof adj.)	0.001480
Determinant resid covariance	9.02E-05
Log likelihood	-34.12790
Akaike information criterion	7.161129
Schwarz criterion	10.53054
Number of coefficients	30

Sumber: Eviews10

**Tabel 4.12 VAR Pada Lag 2**

Vector Autoregression Estimates	
Date: 07/29/22 Time: 07:40	
Sample (adjusted): 2007 2021	
Included observations: 13 after adjustments	
Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]	
<hr/>	
Determinant resid covariance (dof adj.)	0.003210
Determinant resid covariance	9.64E-05
Log likelihood	-35.52891
Akaike information criterion	9.456632
Schwarz criterion	10.65155
Number of coefficients	30

Sumber: Eviews10

Hasil penentuan *lag* di atas menunjukkan bahwa nilai AIC *lag* 1 yakni sebesar (7.161129) lebih rendah dari nilai AIC *lag* 2 yakni sebesar (9.456632). Dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan VAR pada *lag* 1 lebih optimal di

bandingkan VAR *lag* 2. Dengan demikian penelitian ini menggunakan *lag* 1 untuk menganalisisnya.

### c. Analisis *Vector Autoregression* (VAR)

Setelah dilakukan uji asumsi, yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa VAR. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait atau saling kontribusi) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

**Tabel 4.13 *Vector Autogression***

Vector Autoregression Estimates					
Date: 07/30/22 Time: 16:18					
Sample (adjusted): 2007 2021					
Included observations: 14 after adjustments					
Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]					
	LNKRD	NPL	LNSPN	PDB	INF
LNKRD(-1)	-0.168266 (0.34543) [-0.48712]	-0.014026 (0.05179) [-0.27081]	0.000704 (0.00760) [0.09260]	0.219999 (0.34555) [0.63666]	-0.050661 (0.13398) [-0.37812]
NPL(-1)	<b>0.941157</b> (1.19883) [0.78506]	<b>0.564289</b> (0.17975) [3.13927]	<b>0.037673</b> (0.02637) [1.42871]	<b>0.606404</b> (1.19926) [0.50565]	0.041154 (0.46499) [0.08850]
LNSPN(-1)	<b>4.840935</b> (3.35800) [1.44161]	<b>0.742461</b> (0.50350) [1.47461]	<b>0.989791</b> (0.07386) [13.4010]	-5.599096 (3.35919) [-1.66680]	<b>3.285550</b> (1.30248) [2.52254]
PDB(-1)	0.352808 (0.36482) [0.96707]	0.054712 (0.05470) [1.00020]	-0.005792 (0.00802) [-0.72174]	-0.096471 (0.36495) [-0.26434]	<b>0.220658</b> (0.14150) [1.55937]
INF(-1)	-0.489143 (0.82427) [-0.59342]	-0.019976 (0.12359) [-0.16163]	-0.060129 (0.01813) [-3.31656]	<b>0.403090</b> (0.82457) [0.48885]	-0.027072 (0.31971) [-0.08468]
C	-49.74154 (47.2118) [-1.05358]	-8.840371 (7.07890) [-1.24883]	0.652834 (1.03843) [0.62867]	72.84687 (47.2286) [1.54243]	50.44251 (18.3122) [2.75459]
Determinant resid covariance (dof adj.)	0.001480				
Determinant resid covariance	9.02E-05				
Log likelihood	-34.12790				
Akaike information criterion	<b>7.161129</b>				
Schwarz criterion	10.53054				
Number of coefficients	30				

Sumber: Eviews10

Tabel 4.14 Hasil Analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
<b>Kredit</b>	<b>Simpanan<sub>t-1</sub></b> <b>4.84</b>	<b>NPL<sub>t-1</sub></b> <b>0.94</b>
<b>NPL</b>	<b>Simpanan<sub>t-1</sub></b> <b>0.74</b>	<b>NPL<sub>t-1</sub></b> <b>0.56</b>
<b>Simpanan</b>	<b>Simpanan<sub>t-1</sub></b> <b>0.98</b>	<b>NPL<sub>t-1</sub></b> <b>0.37</b>
<b>PDB</b>	<b>NPL<sub>t-1</sub></b> <b>0.60</b>	<b>Inflasi<sub>t-1</sub></b> <b>0.40</b>
<b>Inflasi</b>	<b>Simpanan<sub>t-1</sub></b> <b>3.28</b>	<b>PDB<sub>t-1</sub></b> <b>0.22</b>

Sumber: Diolah Penulis 2022

Pada hasil tabel kesimpulan kontribusi VAR di atas menunjukkan kontribusi terbesar ke satu dan ke dua terhadap suatu variabel yang kemudian dianalisa sebagai berikut:

**a) Analisa VAR Terhadap Kredit**

Kontribusi terbesar pada Kredit (KRD) adalah Simpanan (SPN) itu sendiri pada tahun sebelumnya atau periode sebelumnya dan disusul oleh *Non Performing Loan* (NPL) periode sebelumnya. Adanya penurunan dan peningkatan pada Simpanan (SPN) berpengaruh sekali terhadap *Non Performing Loan* (NPL) begitu juga dengan sebaliknya.

**b) Analisa VAR Terhadap *Non Performing Loan***

Kontribusi terbesar pada *Non Performing Loan* (NPL) adalah Simpanan pada tahun sebelumnya dan disusul oleh *Non Performing Loan* (NPL) itu sendiri periode sebelumnya. Adanya penurunan dan peningkatan pada Simpanan (SPN) berpengaruh sekali terhadap *Non Performing Loan* (NPL) begitu juga dengan sebaliknya.



**c) Analisa VAR Terhadap Simpanan**

Kontribusi terbesar pada Simpanan (SPN) adalah Simpanan itu sendiri pada tahun sebelumnya atau periode sebelumnya dan disusul oleh *Non Performing Loan* (NPL) periode sebelumnya. Adanya penurunan dan peningkatan pada terhadap Simpanan (SPN) berpengaruh sekali terhadap *Non Performing Loan* (NPL) begitu juga dengan sebaliknya

**d) Analisa VAR Terhadap PDB**

Kontribusi terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) adalah *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun sebelumnya atau periode sebelumnya dan disusul oleh Inflasi (INF) periode sebelumnya. Adanya penurunan dan peningkatan pada terhadap *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh sekali terhadap Inflasi (INF) begitu juga dengan sebaliknya.

**e) Analisa VAR Terhadap Inflasi**

Kontribusi terbesar pada Inflasi (INF) adalah Simpanan (SPN) pada tahun sebelumnya atau periode sebelumnya dan disusul oleh Produk Domestik Bruto (PDB) periode sebelumnya. Adanya penurunan dan peningkatan pada terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh sekali terhadap Simpanan (SPN) begitu juga dengan sebaliknya.

**7) *Impulse Response Function* (IRF)**

Analisis *Impulse response function* ini digunakan untuk melihat respon variabel lain terhadap perubahan satu periode dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Estimasi yang dilakukan untuk *Impulse response function* ini dititik beratkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

Adapun hasil *Impulse response function* sebagai berikut:

a) **Response Function Kredit**

**Tabel 4.15 Impulses response function Kredit**

Response of LNKRD: Period	LNKRD	NPL	LNSPN	PDB	INF
1	2.213207	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.200736	0.152765	0.388761	-0.276870	0.701602
3	0.322186	0.192309	0.209839	-0.042334	0.075545
4	0.092394	0.164901	0.368715	-0.193134	0.101383
5	0.201046	0.100238	0.387489	-0.175820	0.079201
6	0.212491	0.084989	0.454569	-0.219119	0.059030
7	0.247964	0.066352	0.510603	-0.244461	0.060889
8	0.281058	0.060630	0.574171	-0.276241	0.058019
9	0.315813	0.058091	0.643314	-0.309934	0.061455
10	0.354440	0.059235	0.719420	-0.346837	0.065586
11	0.396484	0.062609	0.803964	-0.387805	0.071627
12	0.443220	0.067710	0.897914	-0.433216	0.078913
13	0.495086	0.074245	1.002598	-0.483795	0.087448
14	0.552852	0.082044	1.119306	-0.540151	0.097221
15	0.617236	0.091069	1.249497	-0.603004	0.108275

Sumber: Eviews10

Menurut hasil penelitian yang dijelaskan di tabel 4.15 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Kredit yakni sebesar (2.213) di atas rata-rata, tidak direspon oleh semua variabel dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar dari Kredit sebesar (0.281), direspon positif oleh NPL sebesar (0.060), direspon positif oleh Simpanan sebesar (0.574), direspon negatif oleh PDB sebesar (-0.276), direspon positif oleh Inflasi sebesar (0.058).

Dalam jangka panjang (tahun 15), dimana satu standar dari Kredit sebesar (0.617), direspon positif oleh NPL sebesar (0.091), direspon Positif oleh Simpanan sebesar (1.249), direspon negatif oleh PDB sebesar (-0.603), direspon positif oleh Inflasi sebesar (0.108).

Dengan demikian, berdasarkan hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari setiap standar pada masing-masing variabel yang dimana

awalnya berpengaruh positif menjadi negatif begitu juga dengan sebaliknya.

Berikut ini hasil kesimpulan *Implues Respon Function* Kredit.

**Tabel 4.16 Ringkasan Hasil *Implues Response Function* Kredit**

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1.	Kredit	+	+	+
2.	NPL	+	+	+
3.	Simpanan	+	+	+
4.	PDB	+	-	-
5.	Inflasi	+	+	+

Sumber: Tabel 4.16

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kenaikan Kredit direspon positif dalam jangka pendek pada semua variabel yaitu Kredit itu sendiri, NPL, Simpanan, PDB, dan Inflasi. Dalam jangka menengah direspon positif oleh Kredit itu sendiri, NPL, Simpanan, dan Inflasi, namun direspon negatif oleh PDB. Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh Kredit itu sendiri, NPL, Simpanan, dan Inflasi, lalu direspon negatif oleh PDB.

**b) *Response Function Non Performing Loan (NPL)***

**Tabel 4.17 *Implues response function Non Performing Loan (NPL)***

Response of NPL:	LNKRD	NPL	LNSPN	PDB	INF
1	-0.061042	0.326184	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.038286	0.152877	0.030124	-0.006965	0.108802
3	0.019455	0.103633	0.044963	-0.014797	0.041273
4	0.018796	0.065479	0.068545	-0.031360	0.037205
5	0.036321	0.042876	0.081296	-0.036876	0.024953
6	0.043501	0.030162	0.096443	-0.045612	0.019388
7	0.052377	0.022110	0.110205	-0.052435	0.016533
8	0.060318	0.017837	0.124872	-0.059851	0.015006
9	0.068553	0.015575	0.140466	-0.067525	0.014790
10	0.077285	0.014743	0.157465	-0.075832	0.015226
11	0.086723	0.014816	0.176182	-0.084929	0.016229
12	0.097091	0.015526	0.196912	-0.094971	0.017634
13	0.108549	0.016706	0.219952	-0.106115	0.019388
14	0.121272	0.018261	0.245609	-0.118512	0.021458
15	0.135431	0.020145	0.274209	-0.132324	0.023839

Sumber: Eviews10

Menurut hasil penelitian yang dijelaskan di tabel 4.17 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) NPL yakni sebesar (0.326), dan direspon negatif oleh Kredit sebesar (-0.061), di atas rata-rata, namun Simpanan, PDB, dan Inflasi tidak merespon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar dari NPL sebesar (0.017), direspon positif oleh Simpanan sebesar (0.124), Inflasi sebesar (0.015), Kredit sebesar (0.060), kemudian direspon negatif oleh PDB sebesar (-0.059),

Dalam jangka panjang (tahun 15), dimana satu standar dari NPL sebesar (0.020), direspon positif oleh Simpanan sebesar (0.274), Inflasi sebesar (0.023), dan Kredit Sebesar (0.135), kemudian direspon negatif oleh PDB sebesar (-0.132).

Dengan demikian, berdasarkan hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari setiap standar pada masing-masing variabel yang dimana awalnya berpengaruh positif menjadi negatif begitu juga dengan sebaliknya. Berikut ini hasil kesimpulan *Implues Respon Function Non Performing Loan* (NPL).

**Tabel 4.18 Ringkasan Hasil *Implues Response Function Non Performing Loan* (NPL)**

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1.	NPL	+	+	+
2.	Simpanan	+	+	+
3.	PDB	+	-	-
4.	Inflasi	+	+	+
5.	Kredit	-	+	+

Sumber: Tabel 4.17

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kenaikan NPL direspon positif dalam jangka pendek pada semua variabel yaitu NPL itu sendiri, Simpanan, PDB, dan Inflasi, namun direspon negatif oleh Kredit. Dalam jangka menengah

direspons positif oleh NPL itu sendiri, Simpanan, dan Kredit, namun direspons negatif oleh PDB. Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh NPL itu sendiri, NPL, Simpanan, dan Inflasi, lalu direspons negatif oleh PDB.

c) **Response Function Simpanan**

**Tabel 4.19 Impulses Response Function Simpanan**

Response of SPN:					
Period	LNKRD	NPL	LNSPN	PDB	INF
1	0.013335	0.021430	0.041625	0.000000	0.000000
2	0.024380	0.021808	0.074500	-0.039331	-0.011517
3	0.036521	0.006457	0.079936	-0.037827	0.012491
4	0.045290	0.008468	0.089352	-0.042934	0.006463
5	0.048740	0.008031	0.100536	-0.048617	0.009531
6	0.055542	0.008592	0.111955	-0.053934	0.009824
7	0.061697	0.009389	0.125184	-0.060432	0.010968
8	0.069027	0.010292	0.139713	-0.067409	0.012175
9	0.077044	0.011411	0.155988	-0.075281	0.013529
10	0.086018	0.012673	0.174124	-0.084032	0.015083
11	0.096024	0.014112	0.194367	-0.093804	0.016815
12	0.107187	0.015729	0.216957	-0.104707	0.018760
13	0.119646	0.017543	0.242171	-0.116876	0.020933
14	0.133551	0.019573	0.270312	-0.130458	0.023361
15	0.149071	0.021842	0.301723	-0.145618	0.026073

Sumber: Eviews10

Menurut hasil penelitian yang dijelaskan di tabel 4.19 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Simpanan yakni sebesar (0.041) di respon positif oleh Kredit sebesar (0.013), dan NPL sebesar (0.021) diatas rata-rata, namun PDB dan Inflasi tidak merespon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar dari Simpanan sebesar (0.139), direspons positif oleh Inflasi sebesar (0.012), Kredit sebesar (0.069), dan NPL sebesar (0.010). lalu direspons negatif oleh PDB sebesar (-0.067).

Dalam jangka panjang (tahun 15), dimana satu standar dari Simpanan sebesar (0.031), direspons positif oleh Inflasi sebesar (0.021), Kredit sebesar

(0.149), NPL Sebesar (0.021), kemudian direspon negatif oleh PDB sebesar (-0.14).

Dengan demikian, berdasarkan hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari setiap standar pada masing-masing variabel yang dimana awalnya berpengaruh positif menjadi negatif begitu juga dengan sebaliknya. Berikut ini hasil kesimpulan *Implues Respon Function* Simpanan.

**Tabel 4.20 Ringkasan Hasil *Implues Response Function* Simpanan**

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1.	Simpanan	+	+	+
2.	PDB	+	-	-
3.	Inflasi	+	+	+
4.	Kredit	+	+	+
5.	NPL	+	+	+

Sumber: Tabel 4.19

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kenaikan Simpanan direspon positif dalam jangka pendek pada semua variabel yaitu Simpanan itu sendiri, PDB, Inflasi, dan Kredit. Dalam jangka menengah direspon positif oleh Simpanan itu sendiri, Inflasi, Kredit, dan NPL, namun direspon negatif oleh PDB. Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh Simpanan itu sendiri, Inflasi, Kredit, dan NPL, lalu direspon negatif oleh PDB.

d) *Response Function PDB***Tabel 4.21 Impulses Response Function PDB**

Response of PDB: Period	LNKRD	NPL	LNSPN	PDB	INF
1	-0.147097	-0.126913	-0.533661	0.643728	0.000000
2	-0.212391	0.146617	-0.076169	-0.041197	-0.438806
3	-0.129884	-0.102260	-0.166724	0.089115	0.060986
4	-0.061929	-0.035462	-0.200098	0.098152	-0.072722
5	-0.119364	-0.037537	-0.213071	0.098710	-0.019360
6	-0.114188	-0.031351	-0.248485	0.120897	-0.029563
7	-0.137114	-0.027528	-0.275602	0.131978	-0.027763
8	-0.151705	-0.027594	-0.309809	0.149494	0.028951
9	-0.170632	-0.028016	-0.346082	0.166817	-0.031529
10	-0.190787	-0.029908	-0.386758	0.186578	-0.034276
11	-0.213208	-0.032416	-0.431925	0.208399	-0.037909
12	-0.238163	-0.035622	-0.482256	0.232711	-0.042013
13	-0.265927	-0.039407	-0.538387	0.259816	-0.046737
14	-0.296893	-0.043768	-0.601000	0.290042	-0.052062
15	-0.331428	-0.048720	-0.670869	0.323768	0.058049

Sumber: Eviews10

Menurut hasil penelitian yang dijelaskan di tabel 4.21 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) PDB yakni sebesar (0.643) di respon negatif oleh Kredit sebesar (-0.147), NPL sebesar (-0.126), dan Simpanan sebesar (-0.533), diatas rata-rata namun Inflasi tidak merespon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar dari PDB sebesar (0.149), direspon positif oleh Inflasi sebesar (-0.028), dan direspon negatif oleh Kredit sebesar (-0.151), NPL sebesar (-0.027), dan Simpanan sebesar (-0.309).

Dalam jangka panjang (tahun 15), dimana satu standar dari PDB sebesar (0.323), direspon positif oleh Inflasi sebesar (0.058), namun direspon negatif oleh Kredit sebesar (-0.331), NPL Sebesar (-0.048), dan Simpanan sebesar (-0.670).

Dengan demikian, berdasarkan hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari setiap standar pada masing-masing variabel yang dimana awalnya berpengaruh positif menjadi negatif begitu juga dengan sebaliknya. Berikut ini hasil kesimpulan *Impulses Respon Function PDB*.

**Tabel 4.22 Ringkasan Hasil *Implues Response Function* PDB**

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1.	PDB	+	+	+
2.	Inflasi	+	+	+
3.	Kredit	-	-	-
4.	NPL	-	-	-
5.	Simpanan	-	-	-

Sumber: Tabel 4.21

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kenaikan PDB direspon positif dalam jangka pendek yaitu oleh PDB itu sendiri, dan, Inflasi, namun di respon negative oleh Kredit, NPL, dan Simpanan. Dalam jangka menengah direspon positif oleh PDB itu sendiri, dan Inflasi, namun direspon negatif oleh Kredit, NPL, dan Simpanan. Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh PDB itu sendiri, dan Inflasi, namun direspon negatif oleh Kredit, NPL, dan Simpanan.

e) *Response Function* Inflasi

**Tabel 4.23 *Implues Response Function* Inflasi**

Response of INF: Period	LNKRD	NPL	LNSPN	PDB	INF
1	0.262504	-0.907140	-0.209119	0.107722	1.988624
2	0.290605	0.114164	-0.428001	0.249088	-0.191845
3	-0.317535	0.052293	-0.302749	0.114445	0.126445
4	-0.143525	0.022735	-0.412139	0.218391	-0.015908
5	-0.232977	0.012086	-0.418507	0.197383	-0.019099
6	-0.232282	-0.013212	-0.473877	0.231917	-0.026772
7	-0.261476	-0.022480	-0.522805	0.252474	-0.039598
8	-0.289177	-0.033492	-0.582414	0.281626	-0.045360
9	-0.321333	-0.041364	-0.648923	0.313454	-0.053596
10	-0.358109	-0.048969	-0.723585	0.349373	-0.060802
11	-0.399140	-0.056316	-0.807273	0.389718	-0.068742
12	-0.445268	-0.063888	-0.900795	0.434804	-0.077199
13	-0.496811	-0.071952	-1.005309	0.485225	-0.086472
14	-0.554432	-0.080704	-1.122020	0.541536	-0.096707
15	-0.618785	-0.090325	-1.252334	0.604419	-0.108058

Sumber: Eviews10

Menurut hasil penelitian yang dijelaskan di tabel 4.23 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Inflasi yakni sebesar (1.988) di respon



positif oleh Kredit sebesar (0.262) dan PDB sebesar (1.107), namun direspon negatif oleh NPL sebesar (-0.907), dan Simpanan sebesar (-0.209).

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar dari Inflasi sebesar (-0.453), direspon negatif oleh Kredit sebesar (-0.289), NPL sebesar (-0.033), dan Simpanan sebesar (-0.584), kemudian direspon positif oleh PDB sebesar (0.281).

Dalam jangka panjang (tahun 15), dimana satu standar dari Inflasi sebesar (-0.108), direspon negatif oleh Kredit sebesar (-0.618), NPL sebesar (-0.090), dan Simpanan sebesar (-1.25), kemudian direspon positif oleh PDB sebesar (0.604).

Dengan demikian, berdasarkan hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari setiap standar pada masing-masing variabel yang dimana awalnya berpengaruh positif menjadi negatif begitu juga dengan sebaliknya. Berikut ini hasil kesimpulan *Implues Respon Function* Inflasi.

**Tabel 4.24 Ringkasan Hasil *Implues Response Function* Inflasi**

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1.	Inflasi	+	-	-
2.	Kredit	+	-	-
3.	NPL	-	-	-
4.	Simpanan	-	-	-
5.	PDB	+	+	+

Sumber: Tabel 4.23

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kenaikan Inflasi direspon positif dalam jangka pendek oleh Inflasi itu sendiri, Kredit, dan PDB, namun di respon negatif oleh NPL, dan Simpanan. Dalam jangka menengah direspon positif oleh PDB, namun direspon negatif oleh Inflasi itu sendiri, Kredit, NPL, dan Simpanan. Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh PDB, lalu direspon negatif oleh Inflasi itu sendiri, Kredit, NPL, dan Simpanan.

## 8) Model Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

### a) Variance Decomposition of Kredit

Tabel 4.25 Variance Decompoition Kredit

Variance Decompositi on of LNKRD: Period	S.E.	LNKRD	NPL	LNSPN	PDB	INF
1	2.213207	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.383685	86.91692	0.410726	2.659912	1.349128	8.663313
3	2.423690	85.83843	1.026851	3.322412	1.335467	8.476837
4	2.468508	82.88986	1.436153	5.433933	1.899551	8.340499
5	2.516214	80.41498	1.540909	7.601344	2.316452	8.126312
6	2.577177	77.33540	1.577625	10.35706	2.931048	7.798869
7	2.651775	73.91985	1.552719	13.49015	3.618313	7.418975
8	2.742978	70.13585	1.500039	16.98963	4.395921	6.978560
9	2.853197	66.04702	1.427838	20.78610	5.242834	6.496206
10	2.985302	61.74057	1.343635	24.79464	6.138902	5.982253
11	3.142456	57.31161	1.252300	28.92207	7.063202	5.450825
12	3.328094	52.86991	1.157884	33.06467	7.991623	4.915921
13	3.545947	48.52249	1.063821	37.12113	8.901301	4.391254
14	3.800024	44.36744	0.972933	40.99923	9.771273	3.889126
15	4.094635	40.48494	0.887430	44.62358	10.58451	3.419533

Sumber: Eviews10

Berdasarkan hasil output pada Tabel diatas diperoleh hasil bahwa variabel Kredit dalam jangka pendek (periode 1), diperkirakan *error variance* sebesar 100% yang dimana dijelaskan oleh variabel Kredit itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya seperti NPL, Simpanan, PDB, dan Inflasi tidak mersepon sama sekali. Dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 70.13% yang dijelaskan oleh Kredit itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Kredit sebagai variabel kebijakan selain Kredit itu sendiri adalah Simpanan 16.98%, Inflasi 6.97%, dan PDB 4.39%, dan variabel yang paling kecil mempengaruhi Kredit adalah NPL sebesar 1.50%.

Dalam jangka panjang (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 40.48% yang dijelaskan oleh Kredit itu sendiri. Variabel lain yang paling besar

mempengaruhi Kredit sebagai variabel kebijakan selain Kredit itu sendiri adalah Simpanan 44.62%, PDB 10.58%, dan Inflasi 3.41%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi Kredit adalah NPL sebesar 0.88%.

**Tabel 4.26 Rekomendasi Kebijakan Untuk Kredit**

Periode	Kredit itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	100%	Kredit 100.0 %	-
Jangka Menengah (Periode 8)	70.13%	Kredit 70.13%	Simpanan 16.98%
Jangka Panjang (Periode 15)	40.48%	Simpanan 44.62%	Kredit 40.48%

Sumber: Tabel 4.25

Berdasarkan hasil Tabel di atas diketahui bahwa untuk jangka pendek menjaga kestabilan Kredit hanya dilakukan oleh Kredit itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah selain melalui Kredit itu sendiri juga dipengaruhi oleh Simpanan. Dalam jangka panjang selain melalui Kredit itu sendiri juga dipengaruhi oleh Simpanan. Hal ini berarti untuk menjaga Kredit agar tetap stabil Bank Sentral perlu menetapkan kebijakan dalam mengatur Kredit, dan Simpanan.

**b) Variance Decomposition of Non Performing Loan (NPL)**

**Tabel 4.27 Variance Decomposition Non Performing Loan (NPL)**

Variance Decomposition of NPL: Period	S.E.	LNKRD	NPL	LNSPN	PDB	INF
1	0.331846	3.383586	96.61641	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.384386	3.513888	87.82718	0.614160	0.032835	8.011938
3	0.403504	3.421283	86.29837	1.799066	0.164284	8.317001
4	0.417759	3.394216	82.96622	4.370563	0.716771	8.552228
5	0.431592	3.888353	78.71999	7.642998	1.401602	8.347059
6	0.448142	4.548707	73.46605	11.72025	2.335899	7.929098
7	0.468221	5.418268	67.52305	16.27643	3.393963	7.388285
8	0.492532	6.396364	61.15300	21.13707	4.543806	6.769761
9	0.521573	7.431430	54.62171	26.10161	5.727984	6.117271
10	0.555883	8.475316	48.15744	31.00310	6.903678	5.460465
11	0.596040	9.488771	41.94891	35.70360	8.035095	4.823624

12	0.642678	10.44383	36.13977	40.09726	9.094925	4.224218
13	0.696501	11.32099	30.82771	44.11240	10.06483	3.674075
14	0.758276	12.10932	26.06734	47.70903	10.93441	3.179900
15	0.828854	12.80469	21.87611	50.87479	11.70028	2.744136

Sumber: Eviews10

Berdasarkan hasil output pada Tabel diatas diperoleh hasil bahwa variabel NPL dalam jangka pendek (periode 1), diperkirakan *error variance* sebesar 96.61% yang dijelaskan oleh NPL itu sendiri, dan di pengaruhi oleh Kredit sebesar 3.38% Sedangkan variabel lainnya seperti Simpanan, PDB, dan Inflasi tidak mersepon sama sekali. Dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 61.15% yang dijelaskan oleh NPL itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi NPL sebagai variabel kebijakan selain NPL itu sendiri adalah Simpanan sebesar 21.13%, Inflasi 6.76%, dan Kredit 6.39%, dan variabel yang paling kecil mempengaruhi NPL adalah PDB sebesar 4.54%.

Dalam jangka panjang (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 21.87% yang dijelaskan oleh Kredit itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi NPL sebagai variabel kebijakan selain NPL itu sendiri adalah Simpanan 50.87%, Kredit 21.80%, dan PDB 11.70%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi NPL adalah Inflasi sebesar 2.744%.

**Tabel 4.28 Rekomendasi Kebijakan Untuk Non Performing Loan (NPL)**

Periode	NPL itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	96.61%	NPL 96.61 %	Kredit 3.38%
Jangka Menengah (Periode 8)	61.15%	Simpanan 21.13%	Inflasi 6.76%
Jangka Panjang (Periode 15)	21.87%	Simpanan 50.87%	Kredit 12.80%

Sumber: Tabel 4.27

Berdasarkan hasil Tabel di atas diketahui bahwa untuk jangka pendek menjaga kestabilan NPL hanya dilakukan oleh NPL itu sendiri dan di susul oleh Kredit, kemudian dalam jangka menengah selain melalui Kredit itu sendiri juga dipengaruhi oleh Simpanan, dan disusul oleh Inflasi. Dalam jangka panjang selain melalui Kredit itu sendiri juga dipengaruhi oleh PDB, dan disusul oleh Kredit. Hal ini berarti untuk menjaga NPL agar tetap stabil Bank Sentral perlu menetapkan kebijakan dalam mengatur Simpanan, Inflasi, dan Kredit.

**c) Variance Decomposition of Simpanan**

**Tabel 4.29 Variance Decompoistion Simpanan**

Variance Decomposition of LNPN: Period	S.E.	LNKRD	NPL	LNPN	PDB	INF
1	0.048680	7.504315	19.38033	73.11536	0.000000	0.000000
2	0.103293	7.237846	8.761987	68.25853	14.49842	1.243218
3	0.141498	10.51856	4.877442	68.28934	14.87283	1.441829
4	0.178923	12.98575	3.274389	67.64796	15.05970	1.032205
5	0.216831	13.89489	2.366766	67.56059	15.28169	0.896069
6	0.256346	14.63572	1.805659	67.41062	15.36002	0.787981
7	0.298415	15.07457	1.431436	67.34191	15.43553	0.716556
8	0.343707	15.39678	1.168711	67.28686	15.48202	0.665620
9	0.392916	15.62655	0.978645	67.24916	15.51774	0.627898
10	0.446711	15.79741	0.837612	67.22122	15.54397	0.599785
11	0.505797	15.92632	0.731186	67.20024	15.56389	0.578360
12	0.570923	16.02484	0.649784	67.18430	15.57917	0.561908
13	0.642901	16.10097	0.586892	67.17200	15.59099	0.549148
14	0.722616	16.16024	0.537914	67.16246	15.60020	0.539188
15	0.811045	16.20668	0.499536	67.15499	15.60743	0.531371

Sumber: Eviews10

Berdasarkan hasil output pada Tabel diatas diperoleh hasil bahwa variabel Simpanan dalam jangka pendek (periode 1), diperkirakan *error variance* sebesar 73.11% yang dijelaskan oleh Simpanan itu sendiri, dan di pengaruhi oleh Kredit sebesar 7.50%, dan NPL sebesar 19.38%. Sedangkan variabel lainnya seperti PDB, dan Inflasi tidak mersepon sama sekali. Dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 67.28% yang dijelaskan oleh Simpanan itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Simpanan sebagai variabel kebijakan selain itu sendiri adalah PDB sebesar 15.48%, Kredit 15.39%, dan NPL 1.16%, dan variabel yang paling kecil mempengaruhi Simpanan adalah PDB sebesar 0.66%.

Dalam jangka panjang (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 67.15% yang dijelaskan oleh Simpanan itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Simpanan sebagai variabel kebijakan selain Simpanan itu sendiri adalah Kredit 16.20%, Inflasi 15.60%, dan PDB 0.53%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi Simpanan adalah NPL sebesar 0.49%.

**Tabel 4.30 Rekomendasi Kebijakan Untuk Simpanan**

Periode	Simpanan itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	73.11%	NPL 19.38%	Kredit 7.50%
Jangka Menengah (Periode 8)	67.28%	PDB 15.48%	Kredit 15.39%
Jangka Panjang (Periode 15)	67.15%	Kredit 16.20%	PDB 15.60%

Sumber: Tabel 4.29

Berdasarkan hasil Tabel di atas diketahui bahwa untuk jangka pendek menjaga kestabilan Simpanan hanya dilakukan oleh Simpanan itu sendiri lalu di

susul oleh NPL, dan Kredit, kemudian dalam jangka menengah selain melalui Simpanan itu sendiri juga dipengaruhi oleh PDB, dan disusul oleh Kredit. Dalam jangka panjang selain melalui Simpanan itu sendiri juga dipengaruhi oleh PDB, dan disusul oleh Kredit. Hal ini berarti untuk menjaga kestabilan Simpanan, Bank Sentral perlu menetapkan kebijakan dalam mengatur PDB, dan Kredit.

**d) Variance Decomposition of PDB**

**Tabel 4.31 Variance Decomposition PDB**

Variance Decomposition of PDB: Period	S.E.	LNKRD	NPL	LNSPN	PDB	INF
1	0.858442	2.936204	2.185708	38.64631	56.23178	0.000000
2	1.001788	6.650953	3.746945	28.95588	41.45981	19.18641
3	1.034584	7.812054	4.490132	29.74615	39.61490	18.33677
4	1.063211	7.736304	4.362836	31.70784	38.36258	17.83045
5	1.096172	8.463795	4.221675	33.60794	36.90112	16.80548
6	1.137036	8.874904	3.999711	36.01158	35.42696	15.68685
7	1.185982	9.494088	3.730258	38.50064	33.80147	14.47355
8	1.244788	10.10353	3.435274	41.14325	32.12552	13.19243
9	1.314531	10.74479	3.125845	43.82464	30.41750	11.88723
10	1.396730	11.38316	2.814605	46.48569	28.72707	10.58947
11	1.492913	12.00323	2.510764	49.05925	27.09333	9.333420
12	1.604765	12.59084	2.222236	51.48968	25.55102	8.146225
13	1.734097	13.13447	1.954765	53.73496	24.12673	7.049065
14	1.882867	13.62724	1.712102	55.76742	22.83764	6.055597
15	2.053209	14.06553	1.496107	57.57393	21.69201	5.172419

Sumber: Eviews10

Berdasarkan hasil output pada Tabel diatas diperoleh hasil bahwa variabel PDB dalam jangka pendek (periode 1), diperkirakan *error variance* sebesar 56.23% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri, dan di pengaruhi oleh Kredit sebesar 2.93%, NPL sebesar 2.18% dan Simpanan sebesar 38.46%. Sedangkan variabel lainnya seperti Inflasi tidak mersepon sama sekali. Dimana respon variabel Inflasi baru muncul pada periode kedua.

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 32.12% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itu sendiri adalah

Simpanan sebesar 41.14%, Inflasi 13.19%, dan Kredit 10.10%, dan variabel yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah NPL sebesar 3.43%.

Dalam jangka panjang (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 21.69% yang dijelaskan oleh Kredit itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itu sendiri adalah Simpanan 57.57%, Kredit 14.06%, dan Inflasi 5.17%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah NPL sebesar 1.49%.

**Tabel 4.32 Rekomendasi Kebijakan Untuk PDB**

Periode	PDB itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	56.23%	Simpanan 38.64 %	Kredit 2.93%
Jangka Menengah (Periode 8)	32.12%	Simpanan 41.14%	Inflasi 13.19%
Jangka Panjang (Periode 15)	21.69%	Simpanan 57.57%	Kredit 14.06%

Sumber: Tabel 4.31

Berdasarkan hasil Tabel di atas diketahui bahwa untuk jangka pendek menjaga kestabilan PDB hanya dilakukan oleh PDB itu sendiri lalu di susul oleh Simpanan, dan Kredit, kemudian dalam jangka menengah selain melalui PDB itu sendiri juga dipengaruhi oleh Simpanan, dan disusul oleh Inflasi. Dalam jangka panjang selain melalui PDB itu sendiri juga dipengaruhi oleh Simpanan, dan disusul oleh Kredit. Hal ini berarti untuk menjaga ketabilan PDB, Bank Sentral perlu menetapkan kebijakan dalam mengatur Simpanan, Inflasi, dan Kredit.



e) *Variance Decomposition of Inflasi***Tabel 4.33 Variance Decompoistion Inflasi**

Variance Decomposition of INF: Period	S.E.	LNKRD	NPL	LNSPN	PDB	INF
1	2.213994	1.405786	16.78789	0.892140	0.236729	80.67746
2	2.298106	2.903831	15.82828	4.296587	1.394520	75.57678
3	2.346401	4.616906	15.23308	5.786337	1.575605	72.78807
4	2.396772	4.783477	14.60852	8.502556	2.340336	69.76512
5	2.452227	5.472195	13.95771	11.03498	2.883570	66.65155
6	2.519247	6.035048	13.22769	13.99391	3.579652	63.16370
7	2.598869	6.683190	12.43708	17.19638	4.307438	59.37592
8	2.694335	7.369905	11.58680	20.67198	5.100158	55.27116
9	2.808315	8.093042	10.68704	24.36744	5.940385	50.91209
10	2.943910	8.844418	9.752901	28.21572	6.814177	46.37278
11	3.104414	9.606581	8.803393	32.13564	7.703731	41.75065
12	3.293354	10.36390	7.859900	36.03544	8.588213	37.15255
13	3.514505	11.09891	6.943763	39.82526	9.447541	32.68453
14	3.771895	11.79645	6.074204	43.42419	10.26342	28.44174
15	4.069839	12.44415	5.266657	46.76755	11.02128	24.50036

Sumber: Eviews10

Berdasarkan hasil output pada Tabel diatas diperoleh hasil bahwa variabel Inflasi dalam jangka pendek (periode 1), diperkirakan *error variance* sebesar 80.67% yang dijelaskan oleh Inflasi itu sendiri, dan di pengaruhi oleh Kredit sebesar 1.40%, NPL sebesar 16.78%, Simpanan sebesar 0.89%, dan PDB sebesar 0.23%.

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 55.27% yang dijelaskan oleh Inflasi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Inflasi sebagai variabel kebijakan selain Inflasi itu sendiri adalah Simpanan sebesar 20.67%, NPL 11.58%, dan Kredit 7.36%, dan variabel yang paling kecil mempengaruhi Inflasi adalah PDB sebesar 5.10%.

Dalam jangka panjang (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 24.50% yang dijelaskan oleh Inflasi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Inflasi sebagai variabel kebijakan selain Inflasi itu sendiri adalah

Simpanan 46.76%, Inflasi 24.50%, Kredit 12.44%, dan PDB 11.02%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi Inflasi adalah NPL sebesar 5.26%.

**Tabel 4.34 Rekomendasi Kebijakan Untuk Inflasi**

Periode	Inflasi itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	80.67%	NPL 16.78 %	Kredit 1.40%
Jangka Menengah (Periode 8)	55.27%	Simpanan 20.67%	NPL 11.58%
Jangka Panjang (Periode 15)	24.50%	Simpanan 46.76%	Kredit 12.44%

Sumber: Tabel 4.33

Berdasarkan hasil Tabel di atas diketahui bahwa untuk jangka pendek menjaga kestabilan Inflasi hanya dilakukan oleh Inflasi itu sendiri lalu di susul oleh NPL, dan Kredit, kemudian dalam jangka menengah selain melalui Inflasi itu sendiri juga dipengaruhi oleh Simpanan, dan disusul oleh NPL. Dalam jangka panjang selain melalui Inflasi itu sendiri juga dipengaruhi oleh Simpanan, dan disusul oleh Kredit. Hal ini berarti untuk menjaga kestabilan Inflasi, Bank Sentral perlu menetapkan kebijakan dalam mengatur Simpanan, NPL, dan Kredit.

## 2. Uji Beda

**Tabel 4.35 Output Paired Simple Test Simpanan**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Simpanan Sebelum New Normal - Simpanan Selama New Normal	-24.85714	4.18045	1.58006	-28.72342	-20.99087	-15.732	6	.000

Sumber: SPSS

Berdasarkan pada tabel 4.35 diperoleh hasil paired simple test bahwa variabel Simpanan sebelum dan selama new normal menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar  $0.00 < 0.05$ . Hal tersebut terdapat perbedaan yang signifikan pada Simpanan sebelum dan selama new normal di Indonesia.

**Tabel 4.36 Output Paired Sample Test Kredit**

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Kredit Sebelum New Normal - Kredit Selama New Normal	-9.00000	11.80395	4.46148	-19.91684	1.91684	-2.017	6	.000

Sumber: SPSS

Berdasarkan pada tabel 4.36 diperoleh hasil paired simple test bahwa variabel Kredit sebelum dan selama new normal menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar  $0.00 < 0.05$ . Hal tersebut terdapat perbedaan yang signifikan pada Kredit sebelum dan selama new normal di Indonesia.

## C. Pembahasan

### 1. Pembahasan VAR (*Vector Autoregression*)

Berdasarkan dari hasil analisis *Error Variance Decomposition* (FEVD) diketahui beberapa interaksi yang terjadi antara kebijakan moneter terhadap stabilitas sistem keuangan dalam pemulihan ekonomi. Interaksi variabel kebijakan tersebut terlihat dari *Variance Decomposition* menggambarkan variabel kebijakan yang Optimal terhadap Simpanan dan Kredit. Untuk lebih jelasnya

berikut ini hasil interaksi kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas sistem keuangan terhadap pemulihan ekonomi di Indonesia adalah:

**Tabel 4.37 Kebijakan Dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi di Indonesia**

Variabel Kebijakan Moneter	Optimalisasi Kebijakan Moneter		
	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
Kredit	KRD 100%	KRD 70.13% NPL 16.98%	SPN 44.62% KRD 40.38%
<i>Non Performing Loan</i>	NPL 21.13% INF 6.76%	SPN 42.64% INF 35.01%	SPN 41.95% KRD 34.83%
Simpanan	NPL 19.38% KRD 7.50%	PDB 15.48% KRD 15.39%	KRD 16.20% PDB 15.60%
Produk Domestik Bruto	SPN 38.64% KRD 2.93%	SPN 41.14% INF 13.19%	SPN 57.572% KRD 14.06%
Inflasi	NPL 16.78% KRD 1.40%	SPN 20.67% NPL 11.58%	SPN 46.76% INF 12.44%

Sumber : Diolah Penulis 2022

Dapat dilihat dari Tabel 4.37 bahwa :

### 1. Kebijakan Melalui Kredit

Dalam mengendalikan atau menjaga Kredit dalam jangka pendek dilakukan oleh Kredit itu sendiri, jangka menengah dalam menjaga Kredit dengan Kredit itu sendiri dan dipengaruhi oleh *Non Performing Loan*, kemudian dalam jangka panjang dalam menjaga Kredit dengan Kredit itu sendiri dan di pengaruhi oleh Simpanan. Hal ini artinya bahwa dalam menjaga Kredit, Pemerintah harus meminimalkan rasio *Non Performing Loan* karena rasio *Non Performing Loan* berdampak terhadap bank yang memberikan modal bagi peminjam. Hal ini sesuai dengan penelitian (Utami & Asmara, 2016), bahwa Kredit dan *Non Performing Loan* memiliki hubungan yang signifikan, dimana apabila semakin besar kredit yang di salurkan oleh bank maka semakin besar pula resiko kredit yang akan di hadapi oleh bank tersebut, resiko tersebut berupa tidak lancarnya pembayaran

kredit atau kredit bermasalah dan biasa dapat dikatakan dengan rasio *Non Performing Loan*. Dengan demikian Kredit dan Simpanan memiliki hubungan yang signifikan, hal ini sesuai dengan penelitian (Bimanatya, 2016), dimana apabila Semakin banyak orang yang menyimpan uangnya maka jumlah, maka jumlah Kredit meningkat pula, sehingga ada modal bagi nasabah untuk meminjam uang. Kredit yang di defenisikan sebagai jumlah kredit yang disalurkan untuk keperluan konsumsi, investasi, dan modal kerja, cara tersebut yang nantinya akan memperbaiki pertumbuhan ekonomi.

## **2. Kebijakan Melalui *Non Performing Loan***

Dalam jangka pendek mengendalikan *Non Performing Loan* yakni dengan *Non Performing Loan* itu sendiri dan dipengaruhi oleh Inflasi. Lalu dalam jangka menengah dalam mengendalikan *Non Performing Loan* yakni dengan Simpanan dan disusul oleh Inflasi. Dalam jangka panjang untuk menjaga *Non Performing Loan* yaitu dengan simpanan dan disusul oleh Kredit. Dalam mengendalikan *Non Performing Loan* pemerintah harus memperhatikan tingkat inflasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Linda, Megawati, & Deflinawati, 2015) yang menyatakan bahwa apabila terjadinya inflasi maka rasio kredit macet atau *Non Performing Loan* akan bertambah, inflasi yang tinggi akan memberikan kredit macet dan mengancam pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dalam menjaga *Non Performing Loan* pemerintah harus memperhatikan Simpanan, dimana apabila semakin tinggi jumlah Simpanan, maka akan semakin besar pula volume kredit, dimana jumlah Kredit yang semakin tinggi maka itu akan berpengaruh terhadap kredit macet (Priatna, 2017).

### 3. Kebijakan Melalui Simpanan

Dalam menjaga Simpanan, Kebijakan yang diambil dalam jangka pendek yakni dengan *Non Performing Loan* dan disusul dengan Kredit. Lalu dalam jangka menengah dan panjang kebijakan untuk Simpanan yakni dengan menjaga Produk Domestik Bruto dan disusul dengan Kredit. Dimana Pemerintah harus lebih tegas dalam mengambil kebijakan untuk mengatur jumlah Simpanan yang akan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Dimana apabila jumlah Simpanan tinggi maka jumlah Kredit juga tinggi pula, yang bisa saja beresiko terhadap kredit macet atau *Non Performing Loan* yang tinggi. *Non Performing Loan* yang tinggi dapat memberikan dampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi (Priatna, 2017).

### 4. Kebijakan Melalui Produk Domestik Bruto

Dalam jangka pendek dan panjang kebijakan yang diambil yakni dengan menjaga Simpanan dan disusul oleh Kredit. Sedangkan dalam jangka menengah kebijakan yang diambil dalam menjaga tingkat Produk Domestik Bruto yaitu dengan menjaga Simpanan lalu disusul oleh Inflasi. Dimana dalam menjaga Produk Domestik Bruto Pemerintah harus memperhatikan jumlah simpanan, dimana jumlah simpanan tersebut dapat menyalurkan dana (kredit) sehingga kalangan pengusaha punya keinginan meminjam dana dari sektor perbankan dengan catatan suku bunga rendah. Buat perbankan hal ini dapat menjadi peluang untuk meyalurkan dana sehingga mendatangkan keuntungan. Kebijakan ini dapat mengatasi perlambatan ekonomi. (Bimanatya, 2016). Dimana hal tersebut sudah dijelaskan oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto berdampak terhadap jumlah simpanan dan kredit. Dengan demikian dalam

menjaga produk domestik bruto, pemerintah harus menjaga tingkat inflasi. Inflasi dapat diatasi apabila pemerintah mengeluarkan kebijakan bank sentral dengan menurunkan suku bunga, agar masyarakat lebih memilih menabung daripada mengkonsumsi uangnya, sehingga inflasi dapat stabil serta perekonomian juga membaik.

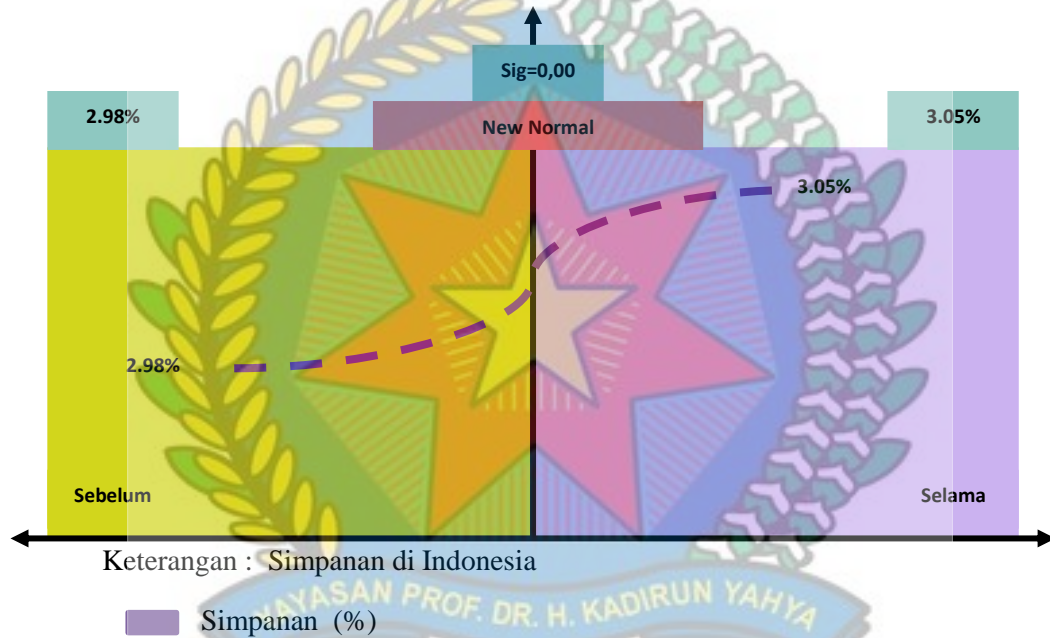
### **5. Kebijakan Melalui Inflasi**

Dalam menjaga Inflasi pada jangka pendek, kebijakan yang diambil adalah menjaga *Non Performing Loan* dan disusul Kredit, kemudian dalam jangka menengah dalam menjaga Inflasi yakni dengan Simpanan dan disusul dengan *Non Performing Loan*. Sedangkan dalam jangka panjang kebijakan yang diambil dalam menjaga Inflasi adalah menjaga Simpanan dan Inflasi. Dimana apabila *Non Performing Loan* dan Kredit meningkat maka dapat berdampak pada tingkat inflasi suatu negara. Dimana hal tersebut sudah dijelaskan oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Tingginya inflasi menyebabkan beresiko terhadap *Non Performing Loan* dan Kredit. Kenaikan *Non Performing Loan* dan Kredit konsumsi yang tidak terawasi dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas keuangan, lebih jauh lagi kredit konsumsi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan inflasi, apabila sektor produksi tidak berjalan dengan baik. (Sari, 2017). Dengan Inflasi yang tinggi juga berdampak terhadap jumlah simpanan, biasanya masyarakat tidak ingin mengkonsumsi uangnya secara berlebihan disaat terjadinya inflasi, mereka lebih pilih menyimpan atau menabung uangnya apabila pemerintah menaikkan suku bunga. Hal ini salah satu cara agar inflasi terjaga maupun stabil.

## 2. Pembahasan Uji Beda T Test

### 1) Paired Sample Test Simpanan

Berikut ini skema hasil Uji beda variabel Simpanan (SPN)



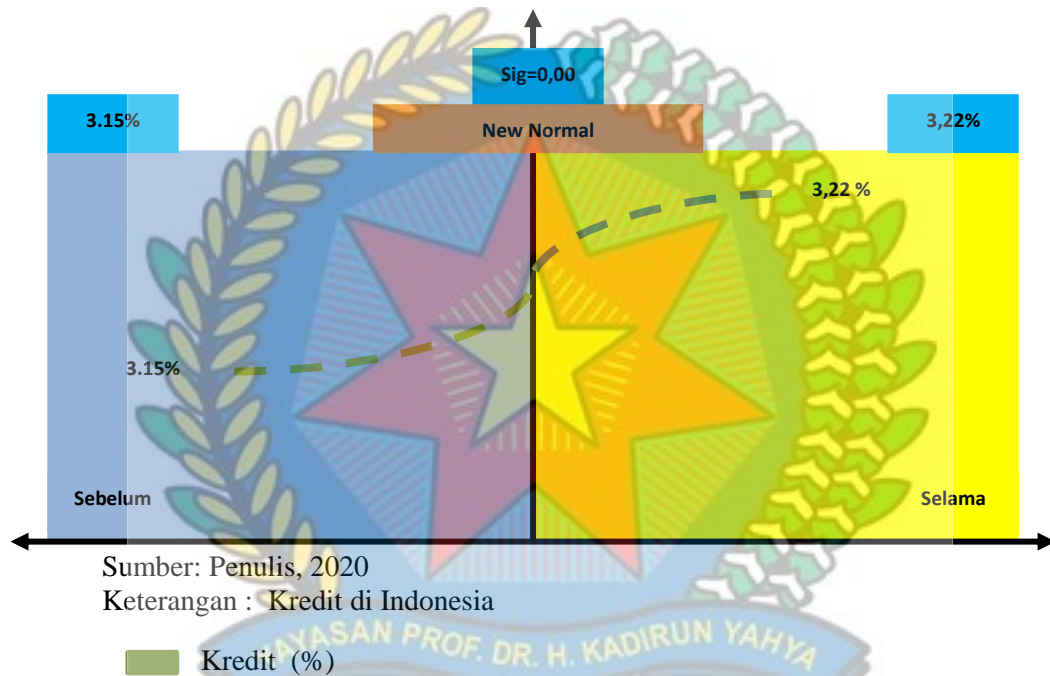
**Gambar 4.7 Hasil Penelitian Uji Beda Simpanan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa variabel Simpanan terdapat perbedaan yang signifikan pada Simpanan sebelum dan selama new normal di Indonesia, maka  $H_a$  diterima. Data diatas menunjukkan bahwa Simpanan sebelum new normal periode 2020 mengalami fluktuasi, namun selama new normal periode 2021 telah mengalami pada kenaikan jumlah simpanan, sehingga terdapat adanya perbedaan variabel Simpanan sebelum dan selama new normal. Dimana sebelum masa new normal masyarakat telah banyak mengkonsumsi dari pada menyimpan ataupun menabung, sehingga dapat dikatakan lebih banyak pengeluaran dari pendapatan di masa pandemi, namun setelah masuk era new normal keadaan menjadi stabil, dimana dan simpanan masyarakat cukup naik signifikan. (Cahyani, 2020)



## 2) Paired Sample Test Kredit

Berikut ini skema hasil Uji beda variabel Kredit (KRD)



**Gambar 4.8 Hasil Penelitian Uji Beda Kredit**

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa variabel Kredit terdapat perbedaan yang signifikan pada Kredit sebelum dan selama new normal di Indonesia, maka  $H_0$  diterima. Data diatas menunjukkan bahwa Kredit sebelum new normal periode 2020 mengalami fluktuasi, namun selama new normal periode 2021 telah mengalami pada kenaikan jumlah Kredit, sehingga terdapat adanya perbedaan variabel Kredit sebelum dan selama new normal. Dimana sebelum masa new normal Covid-19 masih naik, konsumen yang masuk dalam kategori kelas menengah atas memilih untuk menahan belanja karena dikhawatirkan penyebaran virus, hal ini berdampak sektor perdagangan dan kredit. Namun setelah masuk pada era new normal Kredit mengalami kenaikan dimana sudah adanya kelonggaran aktivitas ekonomi maka perekonomian dapat membaik. (Rizky, 2020)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan metode *Vector Autoregression* sebagai berikut:
  - a. Penelitian ini memiliki model yang baik, dimana spesifikasi model yang terbentuk memiliki hasil stabil, yang menunjukkan bahwa hampir semua unit roots berada dalam lingkaran, namun hanya ada 1 titik yang berada di luar lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*.
  - b. Hasil Analisis *Vector Autoregression* dengan menggunakan dasar lag 1 menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel itu sendiri dan variabel lainnya. Hasil Analisa *Vector Autoregression* juga menunjukkan bahwa variabel masa lalu ( $t-p$ ) berkontribusi terhadap variabel sekarang baik terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain, dari hasil estimasi ternyata terjadi antara variabel Produk Domestik Bruto, dan Inflasi memiliki hubungan timbal balik terhadap Simpanan. Sedangkan variabel *Non Performing Loan*, Simpanan, Produk Domestik Bruto, dan Inflasi tidak memiliki hubungan timbal balik terhadap Kredit. Pada variabel Simpanan, Produk Domestik Bruto, dan Inflasi, tidak memiliki hubungan timbal balik terhadap *Non Performing Loan*. Lalu pada variabel Inflasi tidak memiliki hubungan timbal balik terhadap Produk Domestik Bruto.
  - c. Hasil Analisis *Impulse Response Function* menunjukkan adanya respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek,

menengah, dan panjang, serta diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 8 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau sebaliknya, dan ada variabel yang responnya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang.

d. Hasil Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) diketahui beberapa interaksi yang terjadi antara kebijakan moneter terhadap stabilitas sistem keuangan dalam pemulihan ekonomi. Interaksi variabel kebijakan tersebut terlihat dari *Variance Decomposition* menggambarkan variabel kebijakan yang dapat mengoptimalkan terhadap Simpanan dan Kredit.

2. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode uji beda T Test pada variabel Simpanan terdapat perbedaan yang sebelum dan selama new normal.
3. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode uji beda T Test pada variabel Kredit terdapat perbedaan yang sebelum dan selama new normal.

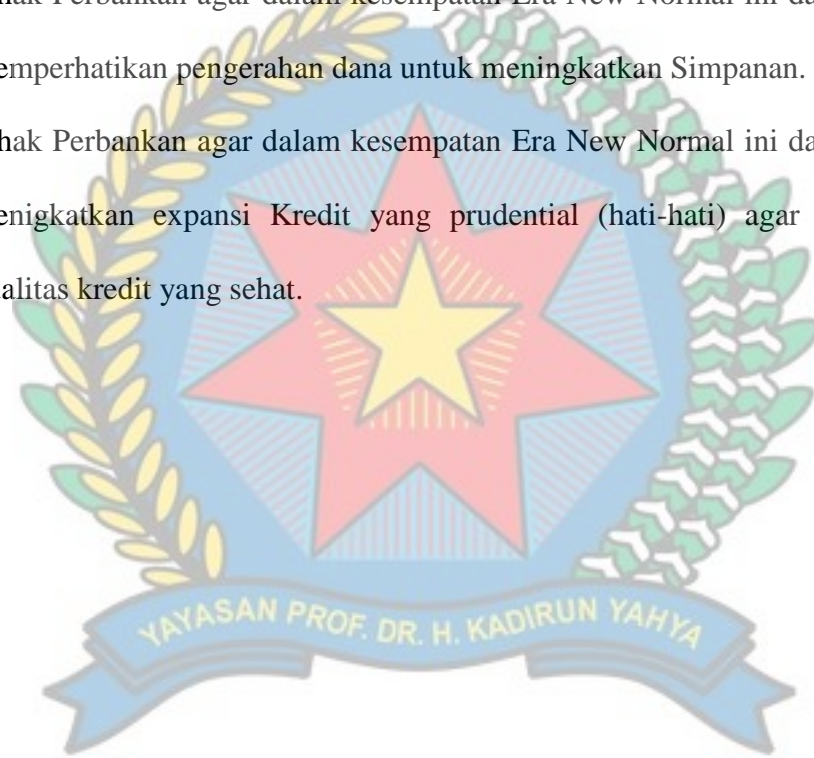
## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjaga Sistem Keuangan, Bank Indonesia agar lebih memperhatikan dan melaksanakan kebijakan moneter, untuk menjaga

Sistem Keuangan meliputi Kredit, NPL, Simpanan, Inflasi dan pemerintah lebih memperhatikan PDB untuk memberi Stabilitas Perekonomian.

2. Pihak Perbankan agar dalam kesempatan Era New Normal ini dapat lebih memperhatikan pengerahan dana untuk meningkatkan Simpanan.
3. Pihak Perbankan agar dalam kesempatan Era New Normal ini dapat lebih meningkatkan ekspansi Kredit yang prudential (hati-hati) agar terwujud kualitas kredit yang sehat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Apsila, A., & Astarina, I. (2019). Pengaruh Simpanan Tabungan Dan Kredit Yang Disalurkan Terhadap Laba Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Kerumutan. *Urnal Manajemen Dan Bisnise-Issn 2621-4199volume Viii, No. 01, .*
- Amalin, R. L. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Tingkat Inflasi (Kelompok Pengeluaran Makanan, Minuman, Tembakau Dan Kesehatan Periode 2010-2020). *Jurna Ekonomi Dan Bisnis Islam, 1(2), 73-84.*
- Ananda, C. F. (2021, Desember 11). Vaksinasi Dan Pemulihan Ekonomi. *Faculty Of Economics And Businiess.*
- Andriany Z, F. (2021). Stabilitas Sistem Keuangan (Sks) Dan Stabilitas Moneter. *Makalah Ekonomi Moneter Islam.*
- Arfiani, I. S. (2019). Analisis Empiris Hubungan Antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar Dan Pertumbuhan Ekponomi Di Indonesia. *Ekonomi Pembangunan.*
- Ariefianto, D. M. (2014). Penggunaan Persamaan Var.
- Arnati, Rohana, T., & Sinuhaji, E. (2018). Pengaruh Loan To Deposit Terhadap Non Performing Loan Pada Pt. Bank Sumut. *Jurnal Ilman, 6(1), 77-82.*
- Badaruddin. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Konsumtif Pada Pt Bank Rakyat Indonesia Tbk Cabang Sungguminasa. *Ekonomi .*

- Bank Indonesia. (2016, Maret). *Metadata*. Retrieved From [Http://Www.Bi.Go.Id/](http://www.bi.go.id/).
- Bimanatya, T. E. (2016). Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyaluran Kredit. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Ugm*.
- Bps. (2021, Agustus 31). *Badan Pusat Statistik*.
- Cahyani. (2020). Tabungan Naik Di Tengah Pandemi. *Ekonomi Dan Bisnis*, 220-222.
- Daniel, W. (2021, Agustus Minggu). Faktor Yang Menghambat Pertumbuhan Kredit Di Masa Pandemi.
- Dwiastuti, N. (2020). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*.
- Ersyafdi, I. R. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Tabungan Dan Investasi. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 14(2), 191-200.
- Fahriyansah, M. (2018). Pengaruh Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (2010-2016). *Jurnal Ilmiah*, 1-15.
- Fisal, M. (2017, Mei 08). Nilai Tukar Rupiah Melemah. Apa Hubungannya Dengan Harga Barang Di Pasar? *Cermati.Com*.
- Handayani, M., Farliani, T., Fandika, R., & Islami, I. (2021). Peran Bank Indonesai Dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 171-182.

- Hidayat, M. R. (2018). Beda Ekspor Dan Impor Serta Pengaruhnya Pada Perekonomian. *Cnn*.
- Hong, C. (2019). Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*.
- Jumhur. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*.
- Krisnawati, E. (2021, Januari 7). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*.
- Kuswanto, H., & Taufiq, M. (2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia. 22-39.
- Limanseto, H. (2022, Januari 03). Ditengah Peningkatan Inflasi Global, Laju Inflasi Indonesia Tahun 2021 Tetap Terkendali Rendah Dan Stabil. *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian*.
- Linda, M. R., Megawati, & Deflinawati. (2015). Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada Pt. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. *Journal Of Economics And Economics Eduaction*, 3(4), 137-144.
- Megawati, I. A. (2014). Pengaruh Pdrb, Inflasi Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Pertumbuhan Kredit Pt. Bpd Bali. 475-492.
- Modjo, M. I. (2020). Memetakan Jalan Penguatan Ekonomi Pasca Pandemi. *The Indonesian Journal Of Development Planning*.

- Nuraini, I. (2017). Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Timur. 79-93.
- Opini. (2021). Pengaruh Pdb Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia . *Journal Akuntansi*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Otoritas Jasa Keuangan*. Retrieved From Definisi Stabilitas Sistem Keuangan: [Ojk.Go.Id/](http://Ojk.Go.Id/)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Keuanganku*.
- Priatna, H. (2017). Non Performing Loan (Npl) Sebagai Resiko Bank Atas Pemberian Kredit. *Jurnal Ilmiah Akutansi*, 8(1), 22-33.
- Putri, D. E. (2017). Pengaruh Non Performing Loan Dan Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Terhadap Profibiltas Busn Devisa Periode 2010-2104. *Ekonomi Dan Bisnis*, 1-21.
- Rizky, M. (2020, Mei Jumat). Masuki New Normal Perbankan Akan Selektif. *Ekonomi Keuangan*.
- Sari, I. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Non Performing Loan, Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Ekonomi Dan Bisnis*, 201-222.
- Sasongko, D. (2020, Agustus 03). Strategi Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (Pen). *Djkn.Kemenkeu.Go.Id/*.
- Sigid, A., & Suprpto, E. (2016). Analisis Pengaruh Kredit Dan Non Performing Loan (Npl) Terhadap Profibiltas Pada Bank Umum Milik Pemerintah. *Jurnal Ilmiah*, 2(2).



- Silalaban, P. S. (2021). Analisis Dan Starategi Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Akibat Covid-19 Di Indonesia. 74-85.
- Silitonga, D. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *Jurnal Manajemen Bisnis*.
- Silitonga, R. B. (2017). Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Sriandayani. (2011). Pengaruh Simpanan Tabungan, Giro Dan Deposito Terhadap Total Pinjaman Yang Diberikan.
- Supartoyo, Y. H. (2018). Pengaruh Sektor Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Terhadap Perekonomian Regional Wilayah Sulawesi. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*.
- Tiwu, M. I. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Npl Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 79-87.
- Utami, I. A., & Asmara, N. W. (2016). Non Performing Loan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kredit Yang Disalurkan Pada Profibilitas. *Jurnal Akutansi Universitas Udayana*, 15(3), 2107-2133.
- Warjiyo, P. (2017). *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Warkawani , M. C., Chrispur, N., & Widiati, D. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar San Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Di

Indonesia Tahun 2008-2017. *Journal Of Regional Economics Indonesia*,  
1(1), 14-32.

Yolandha, F. (2021, November 30 ). Akibat Pandemi, Inflasi Meningkat Di  
Sejumlah Negara. *Republika.Co.Id*.

Zainal, N. A. (2021). Hubungan Indeks Harga Konsumen (Ihk) Dan Impor  
Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Skripsi*.

